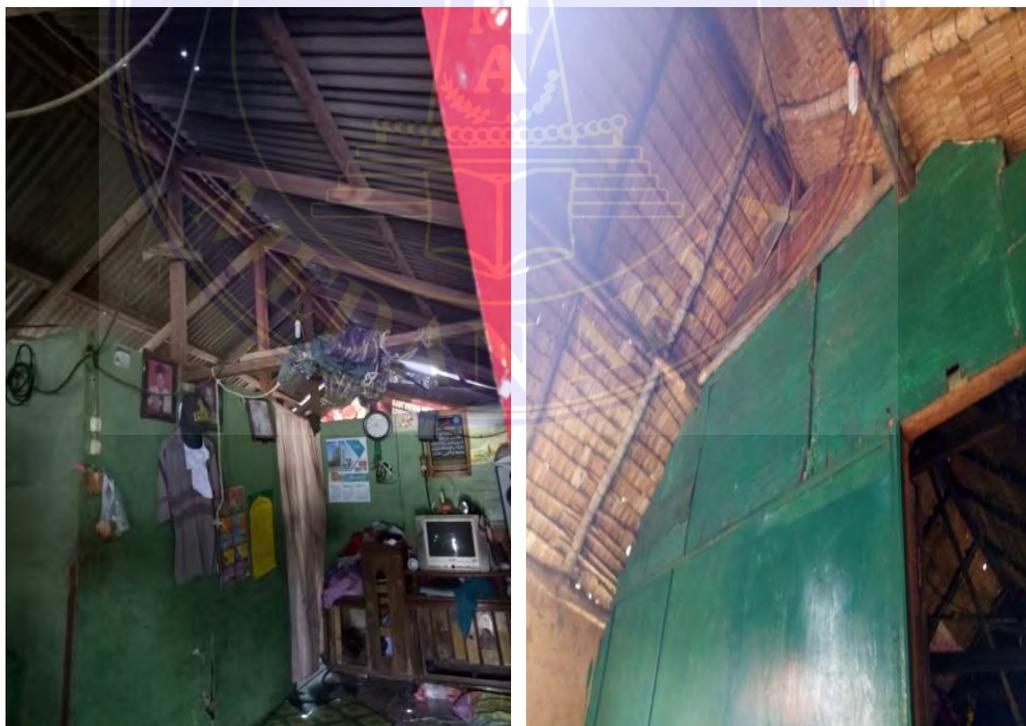




Gambar 3. Wawancara dengan nelayan



Gambar 4. Kondisi dalam rumah nelayan

STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN TRADISIONAL
(Studi Kasus: Kampung Nelayan Seberang, Kelurahan Belawan I,
Kecamatan Medan Belawan)

SKRIPSI

Oleh :

RASTA KARINA GINTING

148220073



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN TRADISIONAL
(Studi Kasus: Kampung Nelayan Seberang, Kelurahan Belawan I,
Kecamatan Medan Belawan)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area*



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, Oktober 2018



A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Rasta Karina Ginting

148220073

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

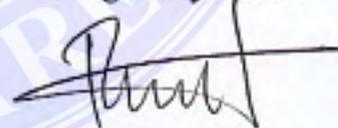
Nama : Rasta Karina Ginting
NPM : 148220073
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional (Studi Kasus: Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan)”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : Oktober 2018
Yang menyatakan



Rasta Karina Ginting

Judul Skripsi : Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional (Studi Kasus: Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan) Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional (Studi Kasus: Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan)

Nama : Rasta Karina Ginting
NPM : 148220073
Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

(Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si)
Komisi Pembimbing I

(Rahma Sari Siregar, SP. M.Si)
Komisi Pembimbing II

Diketahui :



Prof. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si
Dekan Fakultas Pertanian

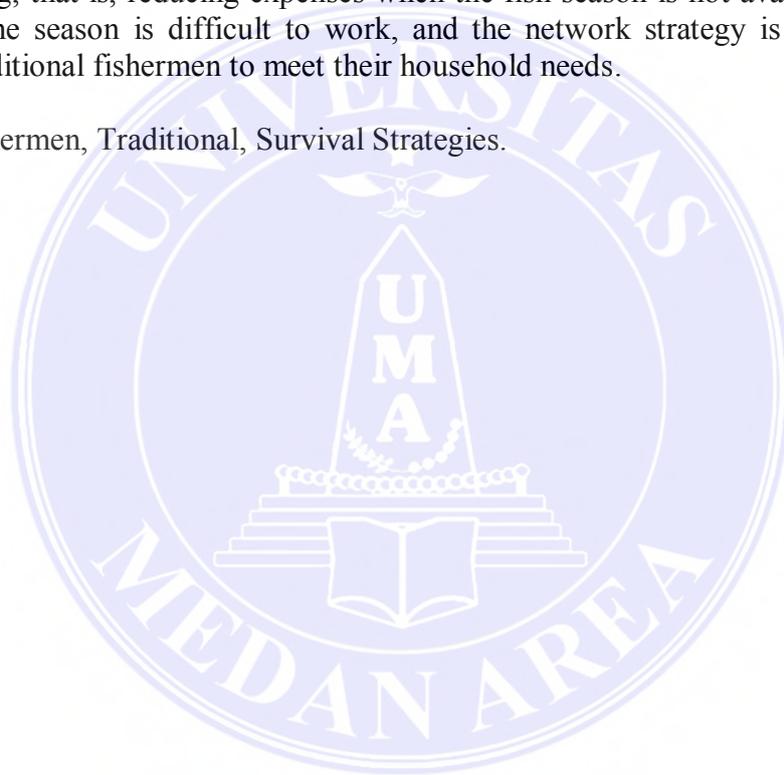
(Rahma Sari Siregar, SP. M.Si)
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 21 September 2018

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the survival strategies of traditional fishermen in meeting their daily needs. This study is a Simple Random Sampling with livelihood as a fisherman population of 565 people from the data of the head of the Seberang Fishermen neighborhood, with data collection techniques using observation, interviews, questionnaires, taking samples from the Central Statistics Agency (BPS), research journals and literature study. The method used in this research is descriptive qualitative, which illustrates the activities fishing communities and the survival strategies they use daily in meeting the needs of the traditional fishermen's life needs of the Seberang Fishermen Village, Belawan I Village, Medan Belawan District. The results of this study indicate that their low income levels are due to technological limitations, low education and lack of capital and very simple fishing gear. The strategies carried out by traditional fishing households are, such as active, passive/reducing strategies and network strategies. Active, that is, adding side jobs, passive/reducing, that is, reducing expenses when the fish season is not available and saving money when the season is difficult to work, and the network strategy is borrowing from relatives by traditional fishermen to meet their household needs.

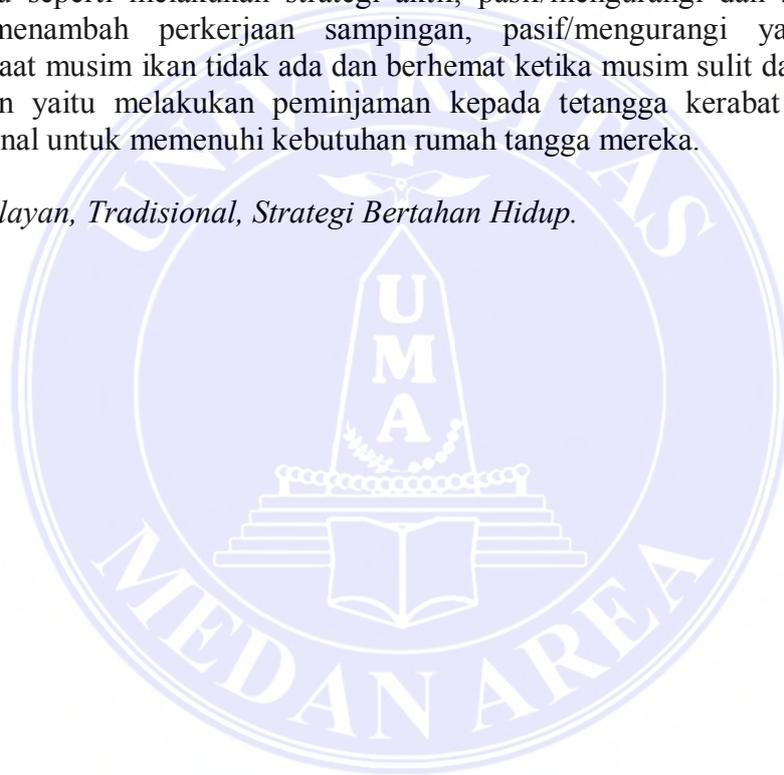
Keywords: Fishermen, Traditional, Survival Strategies.



ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Penelitian ini adalah secara *Simple Random Sampling* dengan populasi yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 565 jiwa dari data kepala lingkungan Kampung Nelayan Seberang, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuisioner, mengambil sampel dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal-jurnal penelitian dan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan kegiatan masyarakat nelayan dan strategi bertahan hidup yang mereka gunakan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup nelayan tradisional Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendapatan mereka karena keterbatasan teknologi, rendahnya pendidikan dan tidak memiliki modal serta alat tangkap yang sangat sederhana. Strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan tradisional yaitu seperti melakukan strategi aktif, pasif/mengurangi dan strategi jaringan. Aktif yaitu menambah pekerjaan sampingan, pasif/mengurangi yaitu mengurangi pengeluaran disaat musim ikan tidak ada dan berhemat ketika musim sulit dalam bekerja, dan strategi jaringan yaitu melakukan peminjaman kepada tetangga kerabat yang dilakukan nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Kata Kunci: Nelayan, Tradisional, Strategi Bertahan Hidup.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan” yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

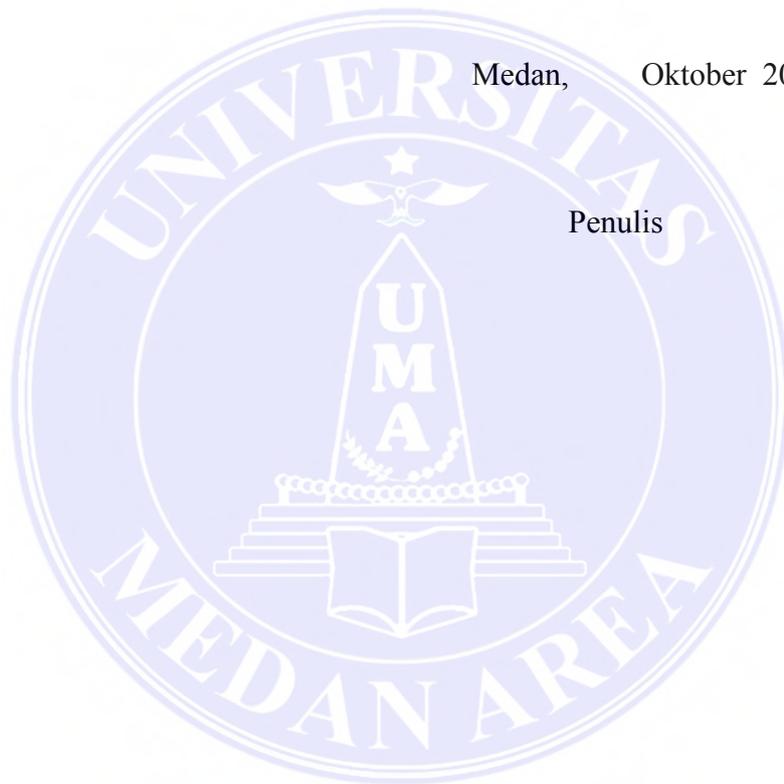
Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan strata satu Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si selaku ketua komisi pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
2. Rahma Sari Siregar, SP. M.Si selaku anggota komisi pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
3. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta motivasi kepada penulis yang selalu mendengarkan keluh kesah saya dalam proses pengerjaan skripsi.
4. Abangda saya Kurniawan Ginting ST dan Kakak saya Riahna Ginting S.Pd yang memberi semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi saya.
5. Teman-teman satu perjuangan (Laila Mahfhuza, Ummu, Tia) yang telah memberikan do'a dan dukungan serta motivasi kepada penulis.
6. Seluruh teman-teman di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area khususnya teman-teman satu angkatan 2014 Prodi Agribisnis maupun Agroteknologi.
7. Seluruh orang yang menyayangi saya yang telah membantu, menemani, menyemangati, dan memotivasi saya dalam proses mengerjakan skripsi saya ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan perlu untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Medan, Oktober 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
RINGKASAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Defenisi Nelayan Tradisional	10
2.2 Kondisi Sosial Ekonomi.....	14
2.3 Strategi Bertahan Hidup.....	17
2.4 Bentuk Strategi dalam memenuhi Kebutuhan Hidup	18
2.5 Faktor yang Mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup Nelayan	22
2.6 Penelitian Terdahulu	23
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	27
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	27
3.3 Metode Pengambilan Data.....	28
3.4 Metode Analisis Data.....	29
3.5 Defenisi Operasional Variabel	30
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
4.1 Sejarah Kampung Nelayan Seberang.....	32
4.2 Letak dan Keadaan Geografis Kampung Nelayan Seberang	33
4.3 Kondisi Penduduk Kampung Nelayan Seberang.....	34
4.4 Prasarana dan Sarana Kampung Nelayan Seberang	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	43
5.1 Hasil Penelitian	43

5.1.1 Karakteristik Sampel.....	43
5.1.1.1. Umur	43
5.1.1.2 Pendidikan.....	44
5.1.1.3 Jumlah Anak	45
5.1.1.4 Penghasilan	46
5.1.1.5 Pengalaman menjadi nelayan.....	47
5.2 Deskripsi Nelayan Kampung Nelayan Seberang.....	47
5.3 Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Nelayan Seberang	53
5.3.1. Perahu dan Jenis Alat Tangkap.....	54
5.3.2. Jumlah Penghasilan Nelayan	54
5.3.3. Jumlah Tanggungan Keluarga	55
5.3.4. Jenis Rumah	56
5.3.5. Aset Rumah Tangga.....	57
5.3.6. Ketersediaan Air Bersih.....	57
5.3.7. Jenis Jamban yang dimiliki	58
5.4 Strategi Bertahan Hidup Kampung Nelayan Seberang.....	59
5.4.1. Strategi Aktif.....	61
5.4.2. Strategi Pasif.....	66
5.4.3. Startegi Jaringan.....	69
5.4.4. Startegi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	73
6.1 Kesimpulan	73
6.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Produksi Ikan Menurut Asal Tangkapan dan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara (Ton) 2016.....	3
2.	Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kelurahan 2016	4
3.	Mata Pencarian Penduduk Menurut Kelurahan 2016	6
4.	Perkembangan Jumlah Penduduk Kampung Nelayan Seberang	35
5.	Perkembangan Jumlah KK Belawan I	35
6.	Tingkat Kesejahteraan Keluarga Belawan I	40
7.	Penduduk berdasarkan pendidikan	40
8.	Tenaga Kerja Pendudukan Kelurahan Belawan I	41
9.	Prasarana Umum Kelurahan Belawan I	42
10.	Karakteristik Sampel berdasarkan Umur	43
11.	Karakteristik Sampel berdasarkan Pendidikan	44
12.	Karakteristik Sampel berdasarkan Jumlah Anak	46
13.	Karakteristik Sampel berdasarkan Penghasilan	46
14.	Karakteristik Sampel berdasarkan Pengalaman Sebagai Nelayan	47
15.	Jenis Alat Tangkap yang dimiliki	54
16.	Penghasilan Nelayan Tradisional	55
17.	Jumlah Tanggungan	56
18.	Kondisi Rumah Nelayan Tradisional	56
19.	Jenis Barang yang Dimiliki	57
20.	Ketersediaan Air Bersih	58
21.	Pekerjaan Sampingan	62
22.	Peran Anggota Keluarga	63
23.	Tempat Melakukan Pinjaman	70
24.	Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional	72

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	9



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan
1.	Daftar kuisisioner penelitian
2.	Daftar Nama Sampel Nelayan Tradisional Kampung Nelayan Seberang
3.	Dokumentasi Penelitian
4.	Peta Kecamatan Medan Belawan Surat
5.	Surat pengantar izin riset pengambilan data
6.	Surat selesai riset dari tempat penelitian



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia lebih dikenal sebagai bangsa maritim atau kepulauan yang memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai kurang lebih 81.000 Km. Luas perairan laut mencapai sekitar 5,8 juta Km² (75%) dari total wilayah Indonesia yang terdiri dari 0,3 juta Km² perairan laut teritorial, 2,8 juta Km² perairan laut Nusantara, dan 2,7 juta Km² laut Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia, sedangkan luas wilayah daratan hanya 1,9 juta Km² (25%) dari total wilayah Indonesia. Sebagai negara kelautan, di dalamnya terkandung kekayaan alam yang tidak hanya menjadi sumber devisa negara yang sangat penting, tetapi juga sumber kehidupan bagi masyarakat yang mendiami di wilayah sepanjang pantai. Ada sekitar 4.735 desa dari 64.439 desa di Indonesia yang dapat dikategorikan desa pesisir (Sumintarsih dkk, 2007).

Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah laut yang luas, dimana wilayah lautnya sekitar 75 persen dari seluruh luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan potensi wilayah laut yang sangat luas dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, sesungguhnya kelautan merupakan sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dalam kiprah pembangunan nasional.

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa dan penyediaan lapangan pekerjaan. Namun ironisnya sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengentaskan kemiskinan.

Sumber kehidupan yang dimanfaatkan masyarakat dari sumber daya kelautan ini adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak, petani garam maupun tempat wisata. Tampaknya kegiatan atau aktivitas tersebut sudah merupakan ciri tersendiri bagi masyarakat yang berada di kawasan pantai. Dalam era globalisasi, pilihan itu bukan tidak beralasan. Selain potensinya yang masih berlimpah, ternyata usaha penangkapan ikan juga efisien. Sektor perikanan laut dan payau dalam penyerapan tenaga kerja lebih banyak. Demikian juga dalam tenaga kerja sektor penangkapan ikan banyak menyerap.

Potensi laut memang merupakan sumber daya alam yang sangat besar, kurang lebih terdapat 7.000 spesies ikan hidup di laut dengan potensi lestari ikan sebesar 6,26 juta ton/tahun. Mestinya potensi alam laut yang sangat besar dan berbagai jenis ikan tersebut dapat memakmurkan masyarakat yang berada di sekitar pantai. Namun pada kenyataannya tidak sedikit para nelayan yang belum dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bahkan banyak kampung nelayan yang dikategorikan sebagai kampung miskin (Emiliana, 2006).

Pulau Sumatera terletak di bagian barat gugusan kepulauan Nusantara dengan luas sekitar 443.065,8 Km². Di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Benggala, di timur dengan Selat Malaka, di sebelah selatan dengan Selat Sunda, dan di sebelah barat dengan Samudra Hindia.

Kotamadya Medan merupakan salah satu daerah penghasil ikan terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Sumatera utara terdiri dari 25 kabupaten dan 8 kota dengan jumlah produksi ikan yang berbeda-beda berdasarkan asal tangkapannya, yaitu laut dan perairan umum. Pada tahun 2016, tujuh Kabupaten dengan produksi ikan tangkapan terbesar di antaranya adalah Medan, Sibolga, Tanjungbalai, Langkat, Batu Bara, Serdang Bedagai, dan Deli Serdang. Hal ini dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Ikan Menurut Asal Tangkapan di Kabupaten/Kota Sumatera Utara (Ton) 2016.

No.	Kab/kota	Laut	Perairan umum	Jumlah
1.	Medan	88521,0	-	88521,0
2.	Sibolga	48912,0	-	48912,0
3.	Tanjungbalai	34785,8	-	34785,8
4.	Langkat	28315,0	5,6	28356,6
5.	Batu Bara	27810,5	-	27810,5
6.	Serdang Bedagai	25667,0	-	25667,0
7.	Deli Serdang	23548,0	318,5	23866,5

Sumber : BPS Sumut, 2016

Berdasarkan Tabel 1 Produksi ikan yang berasal dari laut menurut asal tangkapan di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara pada tahun 2016 penyumbang produksi ikan terbesar pertama adalah Kota Medan dan Deli Serdang menjadi salah satu kota penyumbang produksi ikan terkecil di Sumatera Utara. Ikan laut merupakan ikan yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia mulai dari ikan tuna, kakap, teri, ikan kembung, dan masih banyak ikan lainnya. Perairan umum adalah suatu genangan air yang relatif luas meliputi danau, waduk, rawa, dan sungai.

Salah satu basis kegiatan perikanan tangkap di Kotamadya Medan yang memiliki potensi perikanan cukup besar adalah Kecamatan Medan Belawan. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Medan Belawan merupakan daerah yang potensial bagi kegiatan perikanan laut sehingga perlu adanya pengembangan melalui peningkatan produksi perikanan. Produksi perikanan ini memiliki peranan cukup besar bagi pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat khususnya nelayan.

Kecamatan Medan Belawan berbatasan langsung dengan selat Malaka di sebelah utara, kecamatan Medan Labuhan di sebelah selatan, kabupaten Deli Serdang di sebelah barat dan di sebelah timur. Kecamatan Medan Belawan merupakan salah satu kecamatan di Kota Medan yang mempunyai luas sekitar 21,82 km². Kecamatan Medan Belawan yang dipimpin oleh seorang Camat, saat ini terdiri dari 6 kelurahan yaitu Belawan Pulau Sicanang, Belawan Bahagia, Belawan Bahari, Belawan II, Bagan Deli, dan Belawan I.

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kelurahan per Km² Menurut Kelurahan Tahun 2016

No.	Kelurahan	Jumlah penduduk (Jiwa)	Luas wilayah (km ²)
1.	Belawan Pulau Sicanang	15 104	15,10
2.	Belawan Bahagia	12 224	0,54
3.	Belawan Bahari	12 331	1,03
4.	Belawan II	21 496	1,75
5.	Bagan Deli	16 290	2,30
6.	Belawan I	20 722	1,10
Jumlah		98 167	21,82

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa Kecamatan Medan Belawan dihuni oleh 98.167 orang penduduk, Belawan I merupakan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Belawan II, Belawan Bahagia merupakan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Medan Belawan.

Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan juga disebabkan oleh rendahnya produktifitas dan pendapatan akibat adanya fluktuasi musim ikan. Musim merupakan masalah besar yang di hadapi tiap tahun. Musim bagi nelayan tradisional tidak selamanya mendatangkan hasil. Perubahan musim akan mempengaruhi perubahan pola kerja dalam keluarga nelayan (Prasodjo, 1993). Musim peceklik, umum nelayan tradisional menganggur atau hanya sekedar memperbaiki atau membuat alat penangkapan. Biasanya pada saat ini kondisi ekonomi keluarga mengalami penurunan, karena menggantungkan hidupnya pada laut saja.

Kusniadi (2006) menyatakan bahwa Suatu ironi bagi sebuah Negara Maritim seperti Indonesia bahwa ditengah kekayaan laut yang begitu besar masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang paling miskin. Pencaharian sebagai nelayan khususnya di

Kelurahan Belawan I, Medan Belawan, hampir rata-rata penduduknya bekerja sebagai

nelayan, karena tidak ada lagi pekerjaan yang bisa mereka lakukan kecuali menangkap ikan yang ada di laut.

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa mata pencaharian terbanyak di Kecamatan Medan Belawan yaitu berprofesi sebagai nelayan tradisional sebanyak 5.443 jiwa. Kelurahan Belawan I merupakan salah satu mata pencaharian terbanyak yang berprofesi sebagai nelayan tradisional sebanyak 5.443, sedangkan mata pencaharian sebagai nelayan yang terkecil sebanyak 137 jiwa berada di Kelurahan Belawan Pulau Sicanang.

Tabel 3. Mata pencaharian penduduk menurut Kelurahan Tahun 2016

No.	Kelurahan	Pegawai swasta (jiwa)	Nelayan (Jiwa)	Petani (Jiwa)	Pedagang (Jiwa)	Lainnya (Jiwa)
1.	Belawan pulau sicanang	73	137	30	160	2.683
2.	Belawan Bahagia	578	1.022	13	368	2.927
3.	Belawan Bahari	597	676	20	266	1.929
4.	Belawan II	1.633	440	0	1.513	2.069
5.	Bagan Deli	42	1.484	758	341	2.956
6.	Belawan I	393	1.684	6	544	4.881
Jumlah		3.316	5.443	827	3.192	17.445

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Hasil dari observasi pra penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari seluruh desa di Kelurahan Belawan I, populasi nelayan tradisional terbesar berada di Kampung Nelayan Seberang. Kampung ini dihuni 565 kepala keluarga (sumber: kepala lingkungan di Kampung Nelayan Seberang 2016). Dari 565 KK tersebut semuanya bekerja sebagai nelayan tradisional karena rumah/bangunan tempat tinggal mereka berada diatas air itu yang membuat masyarakat Kampung Nelayan Seberang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan tradisional (Berdasarkan informasi dari Kelurahan Belawan I dalam observasi pra penelitian). Hal ini yang menjadi salah satu latar belakang bagi peneliti untuk melihat strategi bertahan

hidup dan kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I.

Berdasarkan data dan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi bertahan hidup dan kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dibuat dalam skripsi ini adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan dalam mengatasi kemiskinan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I pada saat sekarang?
2. Bagaimana strategi nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari skripsi penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Kecamatan Medan Belawan pada saat sekarang
2. Untuk mengetahui strategi nelayan tradisional di Kecamatan Medan Belawan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari skripsi penelitian ini antara lain:

1. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk ide-ide baru yang bisa memaksimalkan proses strategi bertahan hidup nelayan di Kampung Nelayan Seberang, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

2. Sebagai masukan bagi Pemerintah terkait, khususnya dalam merancang dan menerapkan kebijakan-kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Seberang.
3. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan; dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema strategi bertahan hidup.

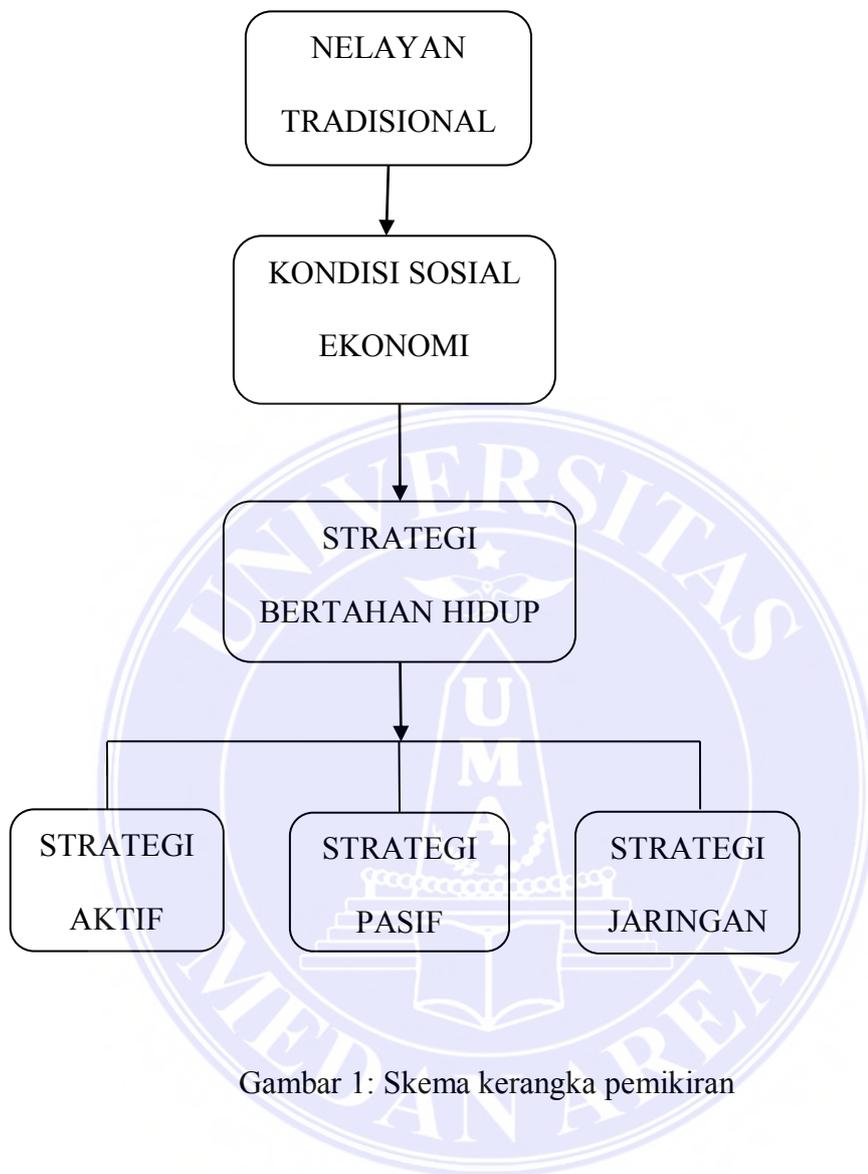
1.5. Kerangka Pemikiran

Nelayan tradisional adalah kelompok yang paling menderita, miskin dan merupakan korban proses marginalisasi akibat kebijakan modernisasi perikanan. Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana.

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Sosial ekonomi ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Strategi bertahan hidup pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidupnya.

Edi Suharno (2009) menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu strategi aktif dengan memperpanjang jam kerja, strategi pasif dengan mengurangi pengeluaran keluarga, dan strategi jaringan adalah menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya.



Gambar 1: Skema kerangka pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Defenisi Nelayan Tradisional

Pengertian nelayan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau masyarakat yang mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan, sedangkan menurut Pasal 1 angka 10 Undang-Undang No.31 Tahun 2004 tentang Perikanan, nelayan didefinisikan sebagai orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. Secara umum nelayan adalah sebutan untuk orang-orang yang bekerja/pekerjaan utamanya menangkap ikan di laut, tinggal/bermukim di daerah pesisir dan pinggiran pantai, dan menggantungkan kehidupannya dari hasil laut.

Suadi dan Widodo (2006) mendefinisikan nelayan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Hidup sebagai sebuah komunitas/kelompok, masyarakat nelayan memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya, yaitu:

- 1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
- 2) Cenderung berkepribadian keras
- 3) Memiliki sifat yang toleransi terhadap yang lainnya
- 4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi
- 5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi
- 6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi (Ibid dalam Imron, Jurnal Riptek, 2012).

Mubyarto, *et al* (1984) juga membuat tipologi lain berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, yaitu:

- 1) Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
- 2) Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
- 3) Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
- 4) Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan pekerjaan lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.

Menurut Sawit dan Sumiono (2006), nelayan tradisional adalah nelayan skala kecil yang mempunyai ciri-ciri: (1) kegiatan lebih padat kerja (labour intensive) dengan alat tangkap sederhana, (2) teknologi penangkapan atau pengelolaan ikan masih sangat sederhana, (3) tingkat pendidikan dan keterampilan relatif rendah dan sederhana. Berbeda hal dengan Rachmat Safa'at, nelayan tradisional adalah nelayan yang menggunakan perahu layar tradisional tak bermotor maupun bermotor tempel, menggunakan peralatan tangkap yang masih tradisional seperti jaring, pancing, petorosan, atau toros, dan lain sebagainya.

Kemudian dari perbedaan sumber daya, latar belakang sampai ekonomimembuat Nelayan dapat dibagi menjadi beberapa kategori menurut kepemilikan kapalnya yaitu:

1. Nelayan pemilik, nelayan yang memiliki kapal perahu atau kapal penangkapikan dan dia sendiri ikut serta atau tidak ikut ke laut untuk memperoleh hasil laut.
2. Nelayan juragan, nelayan yang membawa kapal orang lain tetapi ia tidak memiliki kapal.
3. Nelayan buruh, nelayan yang hanya memiliki faktor produksi tenaga kerja tanpa memiliki perahu penangkap ikan.

Di lingkungan masyarakat pesisir, nelayan tradisional adalah kelompok yang paling menderita, miskin dan merupakan korban proses marginalisasi akibat kebijakan modernisasi perikanan. Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Nelayan tradisional juga diartikan sebagai orang yang bergerak di sektor kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor, sedangkan mereka yang menggunakan mesin atau perahu motor merupakan nelayan modern.

Berdasarkan penggolongan sosialnya nelayan dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu : Pertama, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan lainnya), struktur masyarakat ini terbagi menjadi kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Kedua, dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi menjadi nelayan besar di mana jumlah modal yang diinventasikan dalam usaha perikanan relative banyak, dan nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, dari tingkat teknologi peralatan tangkap ikan, yang terbagi menjadi modern yaitu nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dari nelayan tradisional.

Nelayan di Kampung Nelayan Seberang merupakan nelayan tradisional yang di tandai oleh berbagai keterbatasan, antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, terbatasnya pemilikan modal, terbatasnya akses informasi pasar, tidak terjangkau oleh layanan lembaga keuangan resmi, penggunaan teknologi alat tangkap yang sederhana, yang kesemuanya berujung pada rendahnya tingkat pendapatan.

Bertolak dari kondisi nelayan tersebut, Satria (2007) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan kapasitas teknologi, orientasi pasar, serta karakteristik nelayan pada corak hubungan sosial kedalam beberapa tingkatan, yaitu :

- 1) *Peasant Fisher*, merupakan nelayan yang masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. *Peasant Fisher* dicirikan oleh penggunaan teknologi alat tangkap yang masih sederhana, ukuran perahunya kecil, daya jelajah dan daya muat terbatas, besaran modal usaha terbatas, jumlah anggota penangkapan kecil, pembagian kerja berlangsung secara kolektif, serta mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan dan kekerabatan.
- 2) *Post Peasant*, merupakan nelayan yang lahir setelah terjadi modernisasi perikanan tangkap. Nelayan *Post Peasant* dicirikan oleh penggunaan teknologi alat tangkap yang lebih maju, berorientasi pasar, serta tidak lagi menggunakan tenaga kerja keluarga.
- 3) *Commercial Fisher*, merupakan nelayan yang berorientasi pada peningkatan keuntungan. *Commercial fisher*, dicirikan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan, diferensiasi status awak kapal yang berbeda-beda karena teknologi alat tangkap yang digunakan membutuhkan spesialisasi dalam pengoperasiannya.
- 4) *Industrial fisher*, ditandai oleh pengorganisasian proses produksi yang padat modal, dengan manajemen yang mirip seperti perusahaan agroindustri. Pendapatan yang dihasilkan jauh lebih tinggi, karena produk yang dihasilkan adalah ikan kaleng dan ikan baku untuk ekspor.

2.2. Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kondisi adalah keadaan atau kedudukan seseorang. Sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa kondisi

sosial ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Hal ini ditentukan oleh banyak hal yang mempengaruhi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Menurut Horton dalam Siti Maesaroh (2009) bahwa: Ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk membedakan anggota masyarakat ke dalam suatu kelas sosial ekonomi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan bagi masyarakat nelayan akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara anggota keluarga. Selain itu, pendidikan orang tua akan mempengaruhi persepsinya tentang penting atau tidaknya pendidikan. Dengan dasar pendidikan yang relatif memadai untuk mampu memberikan makna terhadap nilai, kegunaan dan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya sehingga kesungguhan untuk menambah wawasan dan bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya menjadi cita-cita dan harapan dalam hidupnya.

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat nelayan. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Kepedulian masyarakat nelayan terhadap pendidikan masih relatif kecil dan umumnya masyarakatat nelayan masih di dominasi oleh tingkat pendidikan sekolah dasar.

2) Pekerjaan

Pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan atau kekayaan masing-masing masyarakat nelayan, dari tingkat penghasilan yang rendah sampai tingkat penghasilan yang tinggi, tergantung dari pekerjaan yang ditekuninya. Pekerjaan masyarakat nelayan baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Pengaruh tersebut

akan menjadi pertimbangan bagi anak untuk memilih dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Jika orang tua anak itu sebagai pegawai negeri, mereka akan belajar dengan giat agar dapat mencapai pekerjaan seperti orang tuanya atau lebih dari pekerjaan orang tuanya. Selain itu akan menarik minat dan keinginan anak untuk belajar yang telah ditempu orang tuanya.

Bagi orang tua tidak ada pilihan lain anak sebagai tumpuan harapan untuk membantu mendapatkan nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, di sisi lain anak perlu waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru dari sekolah. Orang tua kurang memberi perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah, walaupun ada itu hanya sekedar bagaimana anak itu pulang dari sekolah kemudian turut serta ikut melaut. Pada kenyataannya, pada usia meningkat remaja anak nelayan mulai di ajak berlayar dan ikut melaut, sehingga mereka jarang sekolah. Kini perlu disadari bahwa kehidupan nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahteraannya. Besar kemungkinannya bahwa hal ini dapat dicapai dengan melalui pendidikan yang akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. (Indrawadi: 2009)

3) Penghasilan

Penghasilan adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari pekerjaan yang ditekuni dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendapatan nelayan biasanya didasarkan atas pekerjaan yang mereka lakukan pada suatu instansi baik instansi pemerintah maupun swasta, dari pekerjaan itu mereka akan mendapatkan suatu penghasilan sesuai dengan yang diberikan oleh pihak yang bersangkutan di mana mereka bekerja.

Kondisi ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga.

Pendapatan pada dasarnya adalah merupakan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup meliputi sandang, pangan, dan papan. Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang.

Menurut Ahli ekonomi Soeharto Sangirm dalam Julkarnain (2010) bahwa :

“Keberhasilan pendidikan dalam kehidupan keluarga, sangatlah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi (penghasilan) orang tua yang bersangkutan”.

Keadaan ekonomi (pendapatan) keluarga erat hubungannya dengan belajar anak, karena fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak juga kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajar anakpun terganggu. Oleh karena itu tingkat pendapatan erat kaitannya dengan hasil belajar anaknya di kemudian hari.

2.3. Strategi Bertahan Hidup

Menurut Snel dan Staring dalam Resmi Setia (2008) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengeluaran kuantitas dan kualitas barang dan jasa.

Cara-cara individu dalam menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumberdaya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi.

Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Strategi bertahan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dengan makhluk sosial lainnya harus bertingkah laku sesuai tuntutan lingkungan tempat dimana manusia itu tinggal, dan tuntutan itu pun tidak hanya berasal dari dirinya sendiri.

Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena permasalahan ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak. Berbagai cara/strategi bertahan hidup dilakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Manusia dalam melangsungkan kehidupannya membutuhkan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar baik yang terdiri dari kebutuhan individu (makan, perumahan, dan pakaian) maupun kebutuhan keperluan pelayanan sosial tertentu (pendidikan, kesehatan, dan transportasi). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup adalah berbagai macam langkah, cara dan usaha terencana untuk melakukan sesuatu dalam menentukan pilihan yang akan dilakukan, supaya dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup.

2.4. Bentuk Strategi Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

Menurut Firth (2005), bahwasanya dikalangan masyarakat nelayan secara umum terdapat dua bentuk strategi adaptasi. Pertama adalah Intensifikasi, yang merupakan strategi adaptasi yang tumbuh dikalangan nelayan untuk melakukan investasi pada teknologi penangkapan, sehingga hasil tangkapannya diharapkan akan lebih banyak. Untuk itu, melalaui intensifikasi maka kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada daerah yang semakin jauh dari tempat permukiman bahkan mungkin memerlukan waktu penangkapan lebih dari satu hari. Maksudnya adalah nelayan di Kampung Nelayan Seberang dalam alat

tangkapannya sudah menggunakan alat modern dalam penangkapan ikan dilaut, maka dari itu biasanya masyarakat Kampung Nelayan Seberang lebih banyak penghasilannya dalam satu hari melaut.

Strategi adaptasi yang kedua adalah dengan melakukan Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, dan sifatnya masih tradisional. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di Kampung Nelayan Seberang tersebut. Maksud dari strategi yang kedua adalah bahwasanya nelayan ini belum mempunyai alat tangkapan yang modern, seperti mesin, jaring. Disini strategi yang kedua masih menggunakan alat tradisional dalam menangkap ikan dan melautnya masih disekitar rumah dan tidak berani melaut ketengah laut. Oleh karena itu penghasilannya masih sedikit dibandingkan dengan nelayan yang sudah mempunyai alat modern.

Sementara itu Corner (2005), berpendapat bahwa dikalangan penduduk miskin pedesaan terdapat beberapa pola strategi adaptasi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup.

1. Melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia didesa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima, walaupun upahnya rendah. Masyarakat kampung nelayan dalam bertahan hidup selain sebagai nelayan, mereka mencari pekerjaan sebagai buruh cuci yang dilakukan oleh isteri nelayan dan sebagai penjemur udang-udang kecil.
2. Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling kepada sistem penunjang yang ada di lingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Nelayan dikampung nelayan selain bekerja mencari uang untuk bertahan hidup keluarganya,

mereka juga membutuhkan dukungan dari tetangga dan kerabatnya, untuk meminjam uang atau tenaga untuk modal awal buat mereka berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya demi kelangsungan hidup sebagai nelayan.

3. Bekerja lebih banyak meskipun. Strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari. Nelayan dikampung nelayan seberang bekerja terus menerus dan melaut terus dan penghasilannya sedikit tetap dijalani sehari-hari untuk strategi bertahan hidup mereka sehari-hari.
4. Memilih alternatif lain jika ketiga alternatif diatas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup di desa sudah sangat kritis. Rumah tangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota.

Keempat pola strategi adaptasi untuk kelangsungan hidup di atas terus berputar sekitar akses sumber daya dan pekerjaan. Di dalam perebutan sumber daya ini, kelompok-kelompok miskin tidak hanya bersaing dengan pihak yang kaya dan kuat, tetapi juga diantara mereka sendiri.

Edi Suharno (2009) menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga yang terdiri dari : a). Pekerjaan dan usaha sampingan merupakan usaha yang diperbuat oleh masyarakat nelayan setelah melakukan pinjaman modal sebagai antisipasi jika musim penceklik terjadi, b). Peran anggota keluarga bagi para istri atau anak dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga rasanya sudah lebih dari cukup, jika istri yang membantu dengan cara sebagai buruh cuci rumah tangga, anak nelayan membantu

dengan bekerja diluar daerah yaitu bekerja sebagai penjaga toko, setidaknya itu bisa membantu kedua orang tuangnya.

2. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga pada saat *pasang mati* atau musim tidak ada ikan ini menjadi pilihan bagi rumah tangga nelayan tradisional dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran semisal yang biasanya makan-makanan yang enak menjadi makan-makanan yang biasa saja dan apa adanya.
3. Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya. Seperti : a) pinjaman modal usaha yang dilakukan nelayan tradisional untuk membayar kredit keperluan rumah tangga.

Menurut Septiadi (2013), strategi bertahan hidup pada rumah tangga miskin dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Modal sosial yang meliputi pembentukan jaringan sosial informal (meminjam uang kepada tetangga, berhutang ke warung), (2) Alokasi sumber daya manusia yang meliputi pemberdayaan tenaga kerja rumah tangga (anggota rumah tangga ikut bekerja, penambahan jam kerja), (3) Basis produksi yang meliputi usaha diversifikasi sumber pendapatan (ekstensifikasi dan intensifikasi usaha pertanian pada masyarakat petani), (4) Spasial yang meliputi migrasi temporer (usaha non-pertanian), dan (5) Finansial yang meliputi penghematan (pengurangan kuantitas maupun kualitas bahan makanan, menjual barang dan tabungan).

2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup Nelayan

Kusniadi (2006) menyatakan bahwa kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yaitu:

a. Faktor Internal

- Keterbatasan kualitas sumber daya manusia
- Keterbatasan kemampuan modal dan teknologi penangkapan

- Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang sering kali tidak menguntungkan buruh
- Kesulitan untuk diversifikasi usaha penangkapan
- Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut
- Gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan

b. Faktor Eksternal

- Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial
- Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
- Kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konservasi hutan bakau di kawasan pesisir
- Penggunaan peralatan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan
- Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan
- Terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen
- Terbatasnya peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa nelayan
- Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun.

2.6. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syuryani (2016) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dalam Mengatasi Kemiskinan Desa

Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir”, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan dan strategi bertahan hidup nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya di Desa Bagan Cempedak.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif yang bersifat Deskriptif, yakni penggambaran bagaimana masyarakat nelayan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Teknik pengambilan sampel yang peneliti lakukan adalah *simple random sampling* yaitu peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Teknik yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan responden, dengan menggunakan data primer dan sekunder, dan dengan dilakukan analisa data.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemiskinan nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak. Nelayan tradisional yang hanya menggunakan sampan dan dayung untuk mencari ikan tidak mampu bersaing dengan nelayan modern yang menggunakan perahu bermotor dengan alat tangkap yang canggih, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya nelayan tradisional melakukan pekerjaan sampingan yang di lakukan setiap anggota keluarga nelayan tradisional.

Penelitian selanjutnya berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara”, yang dilakukan oleh Rosnihamzah (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625 maka seluruh responden masuk dalam kategori miskin, masyarakat prasejahtera pendapatannya Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000, dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000.

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. adalah seluruh masyarakat nelayan yang ada di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara yang berjumlah 443 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi nelayan yaitu 66 KK yang diambil secara *Proportional Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Wawancara, dengan alat yang digunakan berupa daftar wawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden sehingga dapat memberikan informasi yang tepat tentang objek yang diteliti. Studi Dokumenter, alat yang digunakan dalam studi dokumenter adalah studi dokumentasi.

Penelitian selanjutnya berjudul “Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan di Wilayah Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan” yang dilakukan oleh Slamet Widodo (2010). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin berdasarkan dua basis nafkah, yaitu sektor perikanan dan sektor non perikanan. Strategi nafkah yang merupakan kombinasi antara modal dan sumberdaya manusia tersebut dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat yang berlaku. Penelitian ini juga ditujukan untuk menganalisis sistem sosial yang mempengaruhi rumah tangga nelayan miskin dalam mengkombinasikan modal dan sumberdaya manusia yang dimilikinya.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive* pada rumah tangga miskin yang ada. Untuk mendapatkan data yang mampu memberikan gambaran objektif realita yang ada di Desa Kwanyar dan Bata Barat, maka dari masing-masing Rukun Warga (RW) sebanyak satu responden, sehingga jumlah responden keseluruhan mencapai 17 rumah tangga miskin. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber pada responden secara langsung, sedangkan data

sekunder bersumber pada instansi pemerintah yang terkait seperti Kantor Desa, Kantor Kecamatan Kwanyar, Dinas Perikanan dan Kelautan dan Biro Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. Berbagai hasil penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Sedangkan data primer diambil melalui wawancara, diskusi kelompok terarah (FGD) dan observasi berpartisipasi.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I yang berada di Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja). Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena di Kampung Nelayan Seberang merupakan salah satu kampung yang berada di daerah pesisir Kelurahan Medan Belawan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala lingkungan, Kampung Nelayan Seberang dihuni 565 KK diantaranya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan Kampung Nelayan Seberang adalah kampung pesisir dengan jumlah nelayan terbanyak di Kelurahan Belawan I. Kelurahan Belawan I sendiri memiliki potensi perikanan yang terbilang besar sehingga banyak penduduknya yang bekerja sebagai nelayan dan menempatkan Kelurahan Belawan I pada posisi pertama jumlah nelayan terbanyak di Kecamatan Medan Belawan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Kelurahan Belawan I . Menurut Arikunto (2008), apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10%-15% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan biaya.
2. Sempit luasnya wilayah pengambilan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan hasil prasurvey pada bulan Januari 2018 di Kampung Nelayan Seberang memiliki populasi yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 565 jiwa dari data

kepala lingkungan Kampung Nelayan Seberang. Sementara untuk sampel nelayan diambil 15% dari jumlah populasi maka, terdapat 84 nelayan dijadikan dalam penelitian dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*.

3.3. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey menerapkan metode penelitian yang mengambil sampel dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini (Sekunder). Data Primer diperoleh dari populasi nelayan menggunakan kuisisioner sebagai alat bantu pengumpul data yang pokok.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu :

1. Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Kampung Nelayan.
2. Wawancara yaitu tanya jawab secara langsung kepada nelayan di desa Kampung Nelayan yang dijadikan sampel.
3. Kuesioner yaitu daftar pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada responden.
4. Studi Pustaka adalah catatan resmi yang tertulis yang dikeluarkan oleh pusat data dan sistem informasi resmi yang berkaitan dengan kebutuhan data-data penelitian.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai strategi bertahan hidup nelayan dikampung nelayan seberang kelurahan Belawan I. Menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2009), kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

1. Reduksi Data, bertujuan untuk melihat kesinambungan data yang didapat lapangan dengan tujuan utama penelitian yaitu untuk melihat strategi bertahan hidup nelayan yang terjadi di desa kampung nelayan kelurahan Belawan I. Data yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup nelayan seperti kekayaan, penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan yang akan didapat dari kuesioner penelitian dan wawancara langsung dengan nelayan yang dijadikan sampel.
2. Penyajian Data, pada proses ini data-data yang telah diringkas sebelumnya dikelompokkan dan kemudian disederhanakan dalam bentuk tabel dan teks deskriptif.
3. Penarikan Kesimpulan, pada tahap terakhir ini peneliti telah memahami sepenuhnya hubungan dari masing-masing data. Kemudian data-data tersebut nantinya akan disajikan di dalam bab pembahasan.

Strategi bertahan hidup adalah mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan menggunakan teori Edi Suharno yang terdiri dari strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

3.5. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman maka diuraikan beberapa defenisi dan batasan operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. Nelayan Tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Nelayan adalah orang-orang yang bekerja/pekerjaan utamanya menangkap ikan dilaut, tinggal/bermukim didaerah pesisir dan pinggiran pantai, dan menggantungkan kehidupannya dari hasil laut.
2. Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya.

3. Strategi Aktif adalah strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan pekerjaan dan usaha sampingan, dan memperpanjang jam kerja serta peran anggota keluarga sangat penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga).
4. Strategi Pasif yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya, biaya untuk sandang pangan dan pendidikan/mengurangi pola makan, dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari, membeli barang-barang murah, pembelian pakaian dalam setahun, mengurangi pengeluaran untuk kesehatan, mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan).
5. Strategi Jaringan misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya (misal meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, dan memanfaatkan program kemiskinan).
6. Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Sosial ekonomi ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal.

Ketersediaan sarana untuk menjalankan fungsi utama prasarana di Kelurahan Belawan I juga sudah memadai misalnya, adanya bidan, perawat, klinik bersalin, guru, sekolah dan lainnya.



V.HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1. Karakteristik Sampel

Nelayan tradisional pada dasarnya adalah salah satu kelompok masyarakat pesisir yang memiliki kerentanan ekonomi dan secara sosial relatif paling tertinggal. Pada penelitian yang dilakukan pada masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Seberang kelurahan Belawan I kecamatan Medan Belawan, karakteristik sampel yang dibahas antara lain umur, pendidikan, jumlah anak, penghasilan, dan pengalaman sebagai nelayan.

5.1.1.1. Umur

Tingkat umur sampel nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang diketahui bahwa umur terendah sampel adalah umur 31 tahun dan umur tertinggi sampel nelayan adalah umur 60 tahun. Secara lengkap umur sampel nelayan di Kampung Nelayan Seberang dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 karakteristik sampel berdasarkan umur

Tingkat umur (tahun)	Jumlah orang	Persentase
<45	10	10%
45-55	50	50%
>55	24	40%
Jumlah	84	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 10, umur sampel nelayan darisetiap tingkatan umur memiliki jumlah persentase yang berbeda. Hal ini yang menunjukkan bahwa usia termuda 20 tahun banyak anak nelayan yang pergi merantau keluar desa.

5.1.1.2. Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarso (2008:7) yang menyatakan: Nelayan khususnya nelayan tradisional pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu rendahnya pendidikan. Biasanya pada masyarakat nelayan yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Menurut Widodo (2011), rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan rendahnya daya saing individu dalam memperebutkan peluang pekerjaan yang lebih layak secara ekonomi. Tabel 11 yang menjelaskan pendidikan nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang.

Tabel 11 karakteristik sampel berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah sampel	Persentase
Tidak sekolah	50	50%
SD	30	40%
SMP	4	10%
Jumlah	84	100%

Sumber: Data Sekunder di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 11, pendidikan sampel nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang yang terendah adalah Tidak Sekolah dengan persentase 50% dan pendidikan tertinggi adalah tingkat SMP yaitu 10%. Rata-rata tingkat pendidikan nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang adalah tidak tamat

sekolah. Tetapi, walaupun rata-rata tingkat pendidikan nelayan tradisional tidak tamat sekolah tidak menjadi hambatan untuk mereka menyekolahkan anaknya.

Untuk bekal mencari ikan di laut, latar belakang pendidikan seseorang memang tidak penting. Artinya, karena pekerjaan sebagai nelayan sedikit-banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kecapakan mereka melaut. Berikut hasil wawancara saya dengan bapak Imam yang merupakan masyarakat nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang menyatakan.

“cemana mau sekolah, jaman dulu orang tua udah jadi nelayan adik saya banyak, biaya sekolah mahal tambah lagi jajan adik adik saya, tamat sekolah dasar saja udah syukur alhamdulillah la dek”.

Karakteristik sosial mereka yang masih rendah pun terlihat dari kalangan keluarga nelayan tradisional, mempekerjakan anak-anak untuk ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang paling biasa, sehingga anak-anak mereka pun rata-rata tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tingginya.

Kualitas sumber daya manusia antara lain ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah, makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Hal ini berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, keeluasaan, dan kedalaman pengetahuan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan lebih mudah memperoleh kesempatan guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang relatif lebih tinggi, dan akan dengan sendirinya dapat memelihara kesehatan yang relatif lebih baik. Dan kesehatan yang baik hanya dapat diperoleh dan ditingkatkan apabila memiliki penghasilan yang mencukup, dan akhirnya pekerjaan dan penghasilan yang cukup ditentukan oleh tingkat pendidikan.

5.1.1.3. Jumlah Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang diperoleh jumlah anak paling sedikit adalah 1 orang anak dan jumlah anak terbanyak 6 orang anak. Jumlah anak nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang dapat dilihat secara lengkap pada tabel 12.

Tabel 12 karakteristik sampel nelayan berdasarkan jumlah anak

Jumlah Anak	Jumlah sampel	Persentase
<3	10	10%
3-6	40	50%
>6	34	40%
Jumlah	84	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 12 diketahui bahwa rata-rata jumlah anak nelayan tradisional 6 orang anak dengan persentase 50%. Ini menunjukkan bahwa jumlah anak nelayan banyak sedangkan penghasilan sedikit yang membuat rendahnya pendidikan akibat faktor ekonomi.

5.1.1.4 Penghasilan

Menurut Salim (2003) faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan tradisional meliputi faktor sosial ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut, dan pengalaman. Pada penelitian yang dilakukan kepada nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang diperoleh penghasilan yang bervariasi. Dapat dilihat pada tabel 13 karakteristik nelayan berdasarkan penghasilan.

Tabel 13 karakteristik sampel nelayan berdasarkan penghasilan

Jumlah Penghasilan (bulan)	Jumlah sampel	Persentase
< Rp 500,000	10	10%
Rp 500,000-1000,000	30	40%
>Rp 1000,000	44	50%
Jumlah	84	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 13, diketahui bahwa rata-rata penghasilan nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang adalah Rp 1000,000,00 dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di Kampung Nelayan Seberang

memiliki penghasilan yang rendah dengan jumlah penghasilan Rp 500,000-1000,000 per bulan, ini pun dipengaruhi oleh faktor musim yang datang .

5.1.1.5. Pengalaman sebagai Nelayan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang diperoleh bahwa pengalaman masyarakat menjadi nelayan termuda adalah 20 tahun menjadi nelayan dan pengalaman paling lama adalah 41 tahun menjadi nelayan. Dapat dilihat pada tabel 14 karakteristik sampel berdasarkan Pengalaman sebagai nelayan.

Tabel 14 karakteristik sampel berdasarkan Pengalaman sebagai nelayan

Pengalaman	Jumlah orang	Persentase
<20	10	10%
27-34	45	54%
>41	29	36%
Jumlah	84	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman masyarakat kampung nelayan seberang menjadi nelayan yaitu 27-45 tahun dengan persentase 45%, ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan disana sudah berpengalaman menjadi nelayan.

5. 2 Deskripsi Nelayan Kampung Nelayan Seberang

Kampung Nelayan Seberang merupakan sebuah perkampungan pesisir yang berada di Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan. Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin di antara penduduk miskin (*the poorest of the poor*). Namun demikian, data yang pasti tentang jumlah nelayan miskin di Indonesia sampai saat ini tidak pernah tersedia (Satria 2009). Masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir salah satunya adalah Kampung Nelayam Seberang. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam baik hayati maupun nonhayati yang sangat

tinggi. Potensi sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di wilayah tersebut untuk mencapai kesejahteraan.

Pesisir merupakan daerah yang sarat akan potensi kelautan, tetapi pada dasarnya masyarakat pesisir yang sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan masih identik dengan masalah kemiskinan yang sampai saat ini masih menjadi fenomena klasik pesisir. Karena tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan hidup yang rendah, dalam struktur masyarakat nelayan, nelayan buruh merupakan lapisan sosial yang paling miskin, sedangkan sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan buruh (Kusnadi, 2006 dalam Ekaningdyah, 2005).

Oleh karena itu,

upaya-upaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan menjadi wacana yang penting dalam pengembangan wilayah pesisir. Dari segi potensi wilayah, Laut Jawa relatif kecil dibandingkan wilayah lain. Namun armada penangkapan perikanan di daerah ini sangat banyak jumlahnya. Ini disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk yang cukup tinggi dan selama ini sektor perikanan kebanyakan merupakan lahan pekerjaan yang fleksibel dalam menampung pengangguran yang semakin tinggi.

Kegiatan perikanan memiliki peranan yang sangat besar dalam memperbaiki nilai gizi masyarakat, peningkatan taraf hidup bagi penduduk terutama masyarakat nelayan, serta bagi perekonomian Indonesia. Kondisi laut Indonesia sangat besar pengaruhnya dalam penambah pendapatan nasional dari hasil ekspor dan impor melalui usaha kegiatan perikanan. Wilayah Indonesia terdiri dari banyak pulau, sehingga masyarakat Indonesia banyak yang bekerja sebagai nelayan salah satunya di Kelurahan Belawan I Kampung Nelayan Seberang yang merupakan nelayan terbanyak dari beberapa Kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Belawan.

Potensi perikanan di Kampung Nelayan Seberang sangat besar. Banyaknya hasil laut tersebut membuat hampir seluruh masyarakat yang tinggal di kampung nelayan seberang

bekerja sebagai nelayan. Selain lokasi kampung yang cukup jauh dari perkotaan dan kondisi jalan yang harus menyeberang dengan *speedboat* serta jalan yang berlubang membutuhkan waktu tempuh kurang lebih 70 menit untuk sampai di Kota Medan membuat masyarakat di Kampung Nelayan Seberang tidak memiliki pekerjaan yang beragam seperti jualan pakaian, tukang pangkas, guru, dan lainnya. Masyarakat nelayan hanya memiliki pekerjaan sebagai nelayan saja karena mereka hanya memanfaatkan sumber alam sekitar yang ada.

Kondisi penduduk berdasarkan pendidikannya di Kampung Nelayan Seberang secara umum dapat dikatakan sangat rendah sekali karena susah akses transportasi menuju sekolah serta kurangnya penghasilan yang didapatkan karena faktor musim yang sering datang tidak menentu. Berdasarkan hasil wawancara yang saya dapat bahwa banyak penduduk yang ada di Kampung Nelayan Seberang hanya tamatan SD/ Sederajat. Selain itu, Wilayah Kampung Nelayan yang dipisahkan oleh laut dari daratan utama Kecamatan Medan Belawan membuat akses pendidikan di wilayah ini menjadi terhambat. Hal ini dibuktikan dengan fasilitas pendidikan yang minim berupa gedung sekolah yang ada di Kampung Nelayan Seberang. Hanya terdapat satu gedung sekolah SD Negeri yang akan menampung banyaknya anak usia sekolah yang ada di sana. Tentu dengan jumlah anak usia sekolah yang tidak sebanding dengan kelas yang ada membuat banyak anak yang tidak bisa bersekolah serta kualitas pendidikan pun akan menjadi terganggu. Kondisi ini membuat perhatian terhadap pendidikan yang ada di Kampung Nelayan Seberang menjadi sorotan pihak luar baik itu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mahasiswa dan lembaga lainnya dengan membuat kelompok-kelompok belajar untuk mendukung pendidikan yang ada di Kampung Nelayan Seberang.

Alat tangkap yang umumnya di gunakan oleh nelayan di Kampung Nelayan Seberang ada beberapa jenis di antaranya jala, ambai, bubu, dan rawai. Nelayan di kampung ini biasanya hanya menangkap udang, kerang, cumi, kepiting dan ikan-ikan kecil. Karena

terbatasnya alat tangkap dan biaya untuk membeli alat tangkap yang canggih yang dimiliki membuat mereka hanya menangkap ikan-ikan kecil. Masyarakat setempat hanya menggunakan perahu yang berukuran sangat kecil dengan kapasitas ruang hanya cukup untuk dua orang bahkan bisa tidak menggunakan perahu sama sekali karena menggunakan bubu yang bisa dipasang diantara akar mangrove.

Perangkap atau bubu merupakan alat yang sifatnya tidak bergerak yang berbentuk kurungan yang menjebak ikan untuk masuk. Keberhasilan alat ini dalam menangkap ikan sangat tergantung pada jenis ikan dan pola pergerakan (migrasi) ikan tersebut. Ada beberapa jenis bahan yang sering digunakan untuk membuat perangkap yang tergantung dari jenis ikan yang akan ditangkap dan lokasi penangkapan. Bahan-bahan seperti bambu, kawat, rotan, jaring, tanah liat, dan plastik sering digunakan. Perangkap biasanya dan dapat digunakan di hampir setiap lokasi. Dasar perairan, permukaan, sungai arus deras, atau di daerah pasang surut. Hal yang harus diperhatikan dalam memanfaatkan perangkap atau bubu yaitu di sekitar terumbu karang adalah cara pemasangan dan pengangkatannya. Memasang dan mengangkat bubu harus dilakukan secara hati-hati sehingga tidak mengganggu atau merusak terumbu karang yang sangat diperlukan oleh komunitas ikan. Sedapat mungkin hindari pemasangan di atas terumbu karang.

Lamanya perjalanan merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk sampai di tempat sasaran penangkapan ikan, hal ini sangat dipengaruhi oleh berapa lama nanti nelayan berada di lautan untuk dapat mencari tempat yang ideal. Semakin lama nelayan di lautan maka waktu untuk mencari ikan juga semakin banyak dan dapat diasumsikan semakin banyak waktu di lautan maka ikan yang dihasilkan juga semakin banyak tergantung dari ikan yang didapat karena tidak ada kepastian. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal antara 10–17 jam dan diukur dengan menggunakan satuan jam. Lama melaut disini mengidentifikasikan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan

untuk melaut nelayan tidak selalu mendapatkan hasil tangkapan yang yang banyak. Hal ini menandakan bahwa ketersediaan ikan laut semakin menipis (karena laut sudah dalam kondisi over fishing), sehingga memungkinkan apabila hasil tangkapan yang diperoleh sedikit meskipun lama waktu yang digunakan untuk melaut banyak (Fita Ikha dan Waridin, 2006).

Pada umumnya nelayan di Kampung Nelayan Seberang menggunakan alat tangkap rawai pergi ke laut mulai pagi sekitar pukul 10.00 WIB dan pulang kerumah sekitar pukul 19.00 WIB. Untuk nelayan yang menggunakan tangkap ambai biasanya mereka pergi melaut sekitar pukul 05.00 pagi untuk memasang ambai, setelah kurang lebih lima jam mereka kembali untuk memeriksa tangkapannya. Kampung Nelayan Seberang selain laki-laki saja pergi melaut untuk mencari nafkah keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, peran perempuan sebagai seorang istri nelayan terlibat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, hanya saja mereka tidak ikut menangkap ikan melainkan memilih/memisahkan udang kecil dan besar dari sampah sampah yang terbawa. Jadi ketika suami mereka pulang melaut, biasa para istri sudah berkumpul menunggu dirumah salah satu nelayan juga untuk memilih udang, ikan dan jenis ikan lainnya dari sampah yang terbawa. Biasanya hasil/upah yang diberikan pun hanya udang kecil-kecil dan ikan kecil saja itupun kadang dijual ketetangga sekitar, ada juga yang mengolahnya menjadi ikan asin, udah kecepe, biasanya hasil olahan ini juga dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup atau disimpan untuk dimakan sendiri apabila musim '*pasang mati*' tiba ketika suami tidak melaut.

Cuaca panas merupakan pendukung bagi nelayan untuk untuk pergi melaut tanpa menghambat perjalanan untuk mencari ikan. Pada musim panas nelayan dapat leluasa untuk mencari ikan sebab tidak ada hambatan yang berarti. Kemungkinan ikan yang akan diperoleh nanti juga lebih banyak dan terhindar dari ombak yang besar. Sedangkan cuaca hujan merupakan cuaca yang dapat menghambat nelayan untuk dapat memperoleh hasil produksi yang lebih banyak. Sebab pada cuaca seperti ini nelayan cenderung untuk tidak melaut

sampai keadaan ombak yang agak kecil. Keadaan seperti ini biasanya nelayan hanya mencari ikan di daerah yang dekat dengan daratan dan tidak menjangkau yang lebih jauh. Hal ini, memberikan dampak bagi nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan lebih sedikit di bandingkan dengan cuaca panas yang lebih leluasa bergerak mencari ikan.

Nelayan di Kampung Nelayan Seberang hanya melaut 18 sampai 22 hari setiap bulannya. Hal ini disebabkan oleh faktor alam yaitu surutnya air laut atau yang disebut masyarakat setempat dengan istilah '*pasang mati*' atau cuaca buruk seperti musim angin kencang. Untuk menghadapi musim ini, biasanya para nelayan melakukan kegiatan menangkap jenis kerang-kerangan dan kepiting disekitar dekat rumah mereka, memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar seperti mencari kayu mangrove guna dijual sebagai kayu bakar, serta menjadi kuli bangunan jika ada ditempat sekitar pembangunan, atau yang biasa dilakukan masyarakat nelayan adalah memperbaiki alat tangkap dan perahu. Kegiatan inilah yang bisa dilakukan pada musim '*pasang mati*' agar kebutuhan sehari-hari terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil tangkapan ikan nelayan di Kampung Nelayan Seberang dijual disekitaran kampung atau bahkan ada toke dari luar kampung yang datang untuk membeli hasil tangkapan nelayan Kampung Nelayan Seberang untuk dijual lagi keluar daerah.

5. 3 Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional di Kampung Nelayan Seberang

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Menurut Horton dalam Siti Maesaroh (2009) sosial ekonomi ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal. Berdasarkan hasil penelitian nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional sangat tidak memungkinkan karena bangunan rumah yang tidak layak huni serta fasilitas kehidupan yang kurang membuat mereka hidup dengan serba kekurangan.

5.3.1 Perahu Dan Jenis Alat Tangkap

Motoritas usaha penangkapan merupakan salah satu alat yang sangat penting bagi nelayan, karena jika tidak adanya perahu nelayan tidak bisa ke sungai untuk mencari ikan. Perahu yang digunakan nelayan tradisional untuk mencari ikan yaitu berupa sampan dan dayung yang terbuat dari kayu dan diberi tempat duduk. Kesulitan yang biasanya di hadapi nelayan tradisional yaitu persaingan antara nelayan yang lain yang menggunakan perahu bermotor dan alat tangkap yang memadai. Dapat dilihat pada tabel 15 menjelaskan jenis alat tangkap yang dimiliki nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang.

Tabel 15 Jenis alat tangkap yang dimiliki

Jenis alat tangkap	Jumlah	Persentase %
Ambai	14	16%
Bubu	19	22%
Rawai	23	28%
Jaring gembung	28	34%
Total	84	100 %

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis alat tangkap yang dimiliki nelayan tradisional di kampung nelayan seberang sangat minim yaitu hanya memiliki ambai, bubu, rawai, dan jaring gembung. Jenis alat tangkap yang mereka miliki ini adalah yang mereka buat sendiri karena nelayan tradisional hanya mampu membuat dan membeli satu jenis alat saja.

5.3.2 Jumlah Penghasilan Nelayan Tradisional

Penghasilan adalah segala penghasilan yang diperoleh oleh nelayan tradisional baik dari hasil tangkap yang tidak banyak maupun hasil usaha kerja sampingan nelayan tradisional yang menjadi kebutuhan ekonomi keluarga. Penghasilan nelayan sangat tergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang sangat berfluktuasi sesuai dengan musim. Pada saat musim 'pasang mati', tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil sama sekali. Sebaliknya pada saat musim ikan hasil tangkapan bisa melimpah sehingga penghasilan yang diterima pun besar. Dapat dilihat pada tabel 16 berdasarkan penghasilan nelayan tradisional.

Tabel 16 Penghasilan Nelayan Tradisional

Jumlah Penghasilan (bulan)	Jumlah sampel	Persentase
< Rp 500,000	10	10%
Rp 500,000-1000,000	30	40%
>Rp 1000,000	44	50%
Jumlah	84	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 16 menunjukkan bahwa penghasilan nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang tertinggi yaitu berpenghasilan diatas Rp 1000,000-1500,000 dengan persentase 50%. Penghasilan paling sedikit yaitu Rp 500,000 dengan persentase 10%.

Seseorang yang bekerja sebagai nelayan tradisional, kondisi ekonominya bisa dipastikan kurang lebih sama dengan buruh nelayan. Hanya bedanya buruh nelayan berpenghasilan kecil karena sistem bagi hasil yang timpang, maka untuk nelayan tradisional penghasilan mereka pas-pasan karena jumlah tangkapan yang relatif sedikit.

5.3.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Tabel 17 menjelaskan jumlah tanggungan keluarga nelayan tradisional di kampung nelayan seberang.

Tabel 17 Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan

Jumlah tanggungan	Jumlah orang	Persentase (%)
1-3	40	48%
4-6	44	52%
Total	84	100 %

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 17 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga nelayan paling banyak yaitu dengan jumlah anak 4-6 orang anak dengan persentase 50%. Ini menunjukkan bahwa nelayan tradisional memiliki tanggungan anak yang banyak dengan penghasilan yang sangat minim.

5.3.4. Jenis Rumah

Kondisi atau jenis rumah yang dimaksud adalah keadaan rumah yang menjadi tempat berkumpul dan tempat berlindung anggota keluarga dari keadaan alam sekitarnya, dari segi fisik rumah berarti suatu bangunan tempat kembali dari berpergian, bekerja, tempat tidur, dan tempat beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental yang lebih dari melaksanakan tugas sehari-hari. Dapat dilihat pada tabel 18 menjelaskan jenis rumah yang dimiliki nelayan tradisional di kampung nelayan seberang.

Tabel 18 Kondisi Rumah Nelayan

Kondisi Rumah	Jenis Rumah	Jumlah
Dinding	Papan	70
	½ Permanen	14
Atap	Seng	64
	Rumbia	20
Lantai	Papan	80
	Semen	4

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 18 menunjukkan bahwa jenis rumah nelayan sangat kurang nyaman karena dinding rumah hanya terbuat dari papan atau setengah permanen. Kondisi atap rumah nelayan di kampung nelayan seberang yaitu hanya terdiri dari seng dan rumbia. Kondisi lantai rumah nelayan tradisional yaitu hanya beralaskan papan saja karena mereka tinggal diatas air dan keterbatasan penghasilan yang membuat mereka tinggal dengan apa adanya.

5.3.5. Aset Rumah Tangga

Aset rumah tangga yang di maksud adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh rumah tangga baik itu yang berupa rumah tangga barang berharga kepemilikan lahan dan tanah atau kendaraan bermotor dan lainnya meliputi Televisi, kulkas, pendingin ruangan/AC, mesin cuci, mobil, perkebunan, perhiasan, dan lainnya. Tabel 19 menjelaskan aset yang dimiliki rumah tangga nelayan tradisional di kampung nelayan seberang.

Tabel 19 Jenis Barang Yang Dimiliki Nelayan

Jenis Barang	Jumlah	Persentase %
Televisi	80	100
Lemari	80	100
Kompor Gas	60	66,67

Kipas Angin	80	100
-------------	----	-----

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada tabel 19 diketahui bahwa 100 % nelayan tradisional memiliki Televisi, Lemari, Kompor Gas, dan Kipas Angin. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa nelayan tradisional masih banyak yang tidak memiliki kompor gas karena harga gas yang cukup mahal, membuat mereka memasak dengan kayu bakau yang ada disekitar dkampung nelayan seberang.

5.3.6. Ketersediaan Air Bersih

Air merupakan salah satu pokok kehidupan, berbagai macam fungsi air menjadikannya salah satu kebutuhan konsumsi yang sangat perlu diperhatikan kebersihan selain untuk konsumsi air juga digunakan untuk berbagai kebutuhan lainnya seperti kebutuhan untuk mandi, masak, mencuci dan sebagainya. Terlepas dari fungsinya keberadaan air bersih bagi masyarakat nelayan tradisional di kampung nelayan seberang merupakan kebutuhan yang paling dasar untuk diutamakan. Tabel 20 menjelaskan ketersediaan air bersih nelayan tradisional di kampung nelayan seberang.

Tabel 20 Ketersediaan Air bersih Nelayan tradisional

Sumber Air	Jumlah	Persentase %
Air Sumur	5	6%
Air Bor	79	94%
Total	84	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 20 diketahui bahwa masyarakat nelayan tradisional memperoleh air bersih dari air bor yang ada disekitar dikampung nelayan seberang. Sumber air bor ini didapat dari dasar laut yang ada disekitar kampung nelayan seberang.

5.3.7. Jenis Jamban yang dimiliki Nelayan Tradisional

Jamban/WC merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam rumah tangga. Selain untuk menjaga kesehatan keluarga juga untuk mempermudah nelayan tradisional melakukan MCK, buang air besar atau BAB sembarangan bukan lagi zamannya, dampak BAB

sembarangan sangat buruk bagi kesehatan dan keindahan, selain jorok berbagai jenis penyakit bisa ditularkan, sebagai gantinya BAB harus di tempat yang semestinya yaitu di jamban/WC.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat nelayan tradisional tidak memiliki jamban atau mereka membuang kotoran mereka langsung ke laut, ini membuat kesehatan dan kebersihan masyarakat nelayan sangat kurang diperhatikan karena mereka tidak mempunyai jamban.

5. 4 Strategi Bertahan Hidup Nelayan di Kampung Nelayan Seberang

Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Strategi bertahan hidup pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidupnya.

Nelayan dalam menjalankan aktivitasnya dihadapkan dengan ketidakpastian lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan di sini meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang salah satunya adalah ketidak pastian pasar. Pada hal ikan sebagai hasil tangkapnya memiliki sifat mudah rusak dan cepat membusuk. Karakteristik yang lain adalah bahwa dalam menjalankan aktivitasnya nelayan membutuhkan modal usaha yang tidak sedikit yang harus selalu tersedia disaat nelayan hendak melaut. Uang juga dibutuhkan sewaktu-waktu untuk mengganti atau memperbaiki sarana dan alat tangkap.

Edi Suharno (2009) menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu strategi aktif dengan memperpanjang jam kerja, strategi pasif dengan mengurangi pengeluaran keluarga, dan strategi jaringan adalah menjalin relasi, baik formal maupun

informal dengan lingkungan sosialnya. Penerapan berbagai bentuk strategi bertahan hidup merupakan upaya yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan untuk memperpanjang distribusi pendapatan dan untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup. Penerapan strategi bertahan hidup ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber nafkah yang ada. Dalam upaya untuk memperpanjang distribusi pendapatan, rumahtangga nelayan tidak hanya menerapkan salah satu bentuk strategi bertahan hidup. Kombinasi dari berbagai bentuk strategi bertahan hidup biasa dilakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Penerapan kombinasi strategi yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan sangat tergantung pada ketersediaan waktu, tenaga dan berbagai sumber nafkah lain yang dimiliki.

Rumah tangga nelayan miskin di Kampung Nelayan Seberang sangat jauh dari kata sejahtera karena pengeluaran lebih tinggi dari pada penghasilan, sehingga nelayan harus melakukan berbagai cara agar dapat terpenuhinya kebutuhan rumah tangga nelayan. Dalam melakukan aktivitas dilaut nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti badai, ombak besar terkadang membuat nelayan tidak bisa ke laut, sehingga penghasilan nelayan terkadang tidak menentu. Selain itu Karena keterbatasan alat yang mereka miliki dalam menangkap ikan di laut sangat mempengaruhi hasil produksi.

Berdasarkan pengalaman nelayan, pada saat menangkap ikan faktor cuaca atau musim juga sangat berpengaruh karena apabila musim di laut sedang baik maka ikan yang ditangkap lebih mudah dan hasilnya juga melimpah, akan tetapi apabila cuaca sedang tidak baik contohnya terjadi arus laut yang deras, angin yang berhembus terlalu kencang, gelombang laut yang terlalu besar dan faktor besarnya rembulan juga ikut berpengaruh dalam penangkapan ikan. Hal ini juga menjadi acuan nelayan dalam menangkap ikan, karena apabila cuaca sedang buruk dan nelayan tetap melaut maka hasil yang didapat terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan bahkan hasilnya tidak mampu mengganti biaya operasional seperti bahan bakar, rokok, makanan yang telah digunakan. Buruknya musim

menyebabkan hasil produksi nelayan menurun sehingga mengakibatkan pendapatan yang diterima oleh nelayan semakin berkurang. Masalah ini harus ditanggapi dengan serius karena apabila nelayan hanya mengandalkan musim dalam melaut maka tidak menutup kemungkinan kesejahteraan nelayan akan semakin menurun, oleh karena itu setiap nelayan harus memiliki strategi dalam bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

5.4.1. Strategi Aktif

Strategi aktif, yaitu strategi yang dilakukan untuk menambah pendapatan nelayan serta segala potensi keluarga dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar tempat tinggal nelayan seperti tanaman mangrove yang ada dapat dimanfaatkan untuk diambil kayunya lalu dijual untuk kayu bakar sebagai tambahan pendapatan keluarga di saat '*pasang mati*' atau musim ikan tidak ada karena faktor cuaca yang tidak menentu. Berdasarkan hasil penelitian 50 % aktif menambah pekerjaan untuk pendapatan mereka disaat '*pasang mati*' tiba. Berikut penjabaran pekerjaan yang dilakukan nelayan di Kampung Nelayan Seberang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan usaha yang diperbuat oleh responden setelah melakukan pinjaman untuk bertahan hidup sebagai antisipasi jika musim ikan atau musim '*pasang mati*' terjadi. Untuk melihat pekerjaan sampingan yang dijalani responden dari pinjaman yang mereka dapatkan tersebut dapat dilihat dalam distribusi responden berdasarkan pekerjaan sampingan untuk tetap bertahan hidup akibat musim ikan yang tidak menentu. Dapat dilihat tabel 21 berdasarkan pekerjaan sampingan nelayan tradisional :

Tabel 21 Jenis Pekerjaan Sampingan

Bidang usaha	Jumlah orang	Persentase
Kuli bangunan	10	20%
Supir bot	30	60%

Mencari kayu	10	20%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan data penelitian pada tabel 21, diketahui bahwa pekerjaan sampingan nelayan di Kampung Nelayan Seberang adalah sebagai kuli bangunan dan supir bot. Pekerjaan yang mereka lakukan sebagai kuli bangunan karena adanya peluang disekitar tempat mereka tinggal sehingga mereka memilih pekerjaan tersebut demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari disaat 'pasang mati' terjadi. Sedangkan yang melakukan pekerjaan sebagai supir bot karena ada perahu yang miliki itupun perahu sumbangan dari salah satu perusahaan yang menyumbangkan kepada mereka. Saat 'pasang mati' terjadi nelayan yang memiliki perahu bekerja sampingan sebagai supir bot antar jemput anak sekolah dan orang-orang yang pulang dari kelurahan belawan 1 yang merupakan kota bagi masyarakat Kampung Nelayan Seberang untuk belanja kebutuhan rumah tangga. Beberapa nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang tidak memiliki pekerjaan sampingan karena keterbatasan pekerjaan yang ada disekitar mereka serta faktor usia yang tidak memungkinkan mereka untuk melakukan pekerjaan sampingan karena rentan usia tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang yang bernama wak Ledong, 18 Mei 2018.

“bapak cuman sekolah tamat SD yang bisa bapak kerjakan cuman jadi nelayan, kalau pasang mati/musim ikan gak ada ya bapak jadi supir bot ngantar anak sekolah sama ibu ibu yang pulang belanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mau pindah dari sini pun enggak tau mau kerja apa selain jadi nelayan”

Bertahan menjadi seorang nelayan tradisional, bukanlah suatu pilihan bagi nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang, tetapi menjadi nelayan adalah pekerjaan yang terpaksa menurut mereka karena keterbatasan pendidikan serta usia yang sudah tua sehingga mereka tetap bekerja sebagai nelayan tradisional.

2. Peran Anggota Keluarga

Kesulitan yang terjadi akibat penghasilan yang tidak stabil dan dikarenakan cuaca laut yang tidak menentu, tentunya berakibat pada kesulitan rumah tangga nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga nelayan sehari-hari. Selain dari pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup peran anggota keluarga seperti peran istri juga ikut membantu perekonomian keluarga. Peran istri yang bekerja membantu perekonomian keluarga secara tidak langsung penghasilan dari keluarga bisa sedikit bertambah dan paling tidak sedikit mengurangi beban suami untuk mencari nafkah.

Tabel 22 Peran Anggota Keluarga berdasarkan Istri

Peran Istri	Jumlah	Persentase %
Membantu	50	60%
Tidak Membantu	34	40%
Total	84	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa 60% istri nelayan ikut membantu bekerja suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan yang tidak ikut membantu suaminya itu karena usia yang sudah tua yang sudah tidak bisa lagi ikut bekerja serta banyaknya anak yang di urus dirumah. Di mana istri dan anggota rumah tangga lainnya terlibat dalam menopang ekonomi rumah tangga. Dengan melakukan berbagai pekerjaan seperti berdagang ikan hasil tangkapan suami, berkebun atau membuka warung. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan seperti jual ikan, berdagang, dan lain sebagainya. Sedangkan peran anak membantu ayah bagi anak laki laki, dan membantu ibu bagi anak perempuan. Hal tersebut dikarenakan tingginya angka putus sekolah pada keluarga nelayan, sehingga menyebabkan mereka lebih memilih membantu menambah pendapatan ekonomi rumah tangga.

Hal ini juga dilakukan oleh rumah tangga bapak Udin, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ketika musim ikan yang tidak menentu, istri dan anak nya juga membantu bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya.

“kalau ibu gak ikut bantu bapak kerja manala cukup kalau cuman bapak yang kerja, anak sekolah semua permintaan anak banyak kali tiap hari jajannya, ya kerja la ibu juga jadi tukang cuci dirumah tetangga kadang milih-milih udang kecil”.

Pekerjaan wanita ini dilakukan untuk memperoleh penghasilan karena pendapatan suami dari hasil melaut tidak mencukupi. Kegiatan mencari nafkah ini dianggap sebagai upaya bersama suami dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Karena itu, wanita harus membagi waktu berkaitan dengan kegiatan mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan keterlibatan dalam kegiatan selain itu. Para istri nelayan juga memiliki tanggung jawab yang sepadan (komplementer) dengan suami mereka untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Selain istri yang ikut membantu perekonomian keluarga peran anak juga ikut membantu perekonomian keluarga. Peran anak nelayan tradisional ikut membantu keluarganya memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan bekerja diluar desa sebagai penjaga toko elektronik milik orang lain serta ada juga yang merantau diluar desa/kota.

“kalau tinggal dikampung nelayan seberang ini terus kak enggak maju kita kasihan mamak ayah, adek-adek masih banyak butuh uang untuk sekolah, ya awak bantula kak kerja keluar desa”.

Bagi para nelayan memang tidak ada pilihan lain, karena pekerjaan yang berhadapan dengan ancaman gelombang laut, ombak cuaca, dan kemungkinan terjadi karam saat akan melaut ke tengah lautan untuk menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan turun temurun tanpa pernah belajar sebagai nelayan yang moden. Pada usia meningkat remaja anak nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut. Anak nelayan turun melaut pada pagi dan sore hari sesuai kondisi yang ditentukan juragan laut. Dengan demikian bahwa masalah sosial budaya yang terdapat pada kehidupan nelayan adalah : 1) Rendahnya tingkat pendidikan. 2) miskin pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaanya. 3) kurang tersedia wadah pekerjaan informal. 4) kurangnya daya kreativitas, serta belum adanya perlindungan terhadap nelayan dari jeratan para tengkulak. Arif Satria (2009) Mengatakan karena mayoritas masyarakat nelayan adalah kalangan yang berpendidikan rendah yang sering kali tidak mengerti tentang perkembangan prodak perundangan dan tata pemerintahan.

Untuk bekal mencari ikan di laut, latar belakang pendidikan seseorang memang tidak penting. Artinya, karena pekerjaan sebagai nelayan sedikit-banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kecapakan mereka melaut. Karakteristik sosial mereka yang masih rendahpun terlihat dari kalangan keluarga nelayan tradisional, mempekerjakan anak-anak untuk ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang paling biasa, sehingga anak-anak merekapun rata-rata tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak nelayan tradisional yang ada di Kampung Nelayan Seberang memilih bekerja diluar desa ketimbang bekerja sebagai nelayan dikampung tersebut. Peran anak sangat membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terutama pada saat '*pasang mati*' yang terjadi membuat mereka harus tetap bertahan hidup dengan startegi yang dilakukan oleh anak nelayan tradisional.

Hal ini sama seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syuryani "Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dalam Mengatasi Kemiskinan di Desa Bagan Cempedak Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir", dimana sampel penelitian masyarakat nelayan disana melakukan strategi aktif pekerjaan sampingan dan mengikut sertakan peran anggota keluarga seperti peran istri dan anak nelayan untuk memaksimalkan pendapatan nelayan tradisional.

Hal tersebut diakibatkan pendapatan nelayan yang belum pasti masih tergantung pada iklim, peralatan tangkap nelayan yang masih tradisional dan pendidikan nelayan yang masih rendah. Dengan ekonomi yang rendah tersebut pendapatan nelayan belum mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga nelayan. Dengan keadaan tersebut istri nelayan berusaha

untuk membantu suami nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Ada motivasi tersendiri dari istri nelayan untuk bekerja yang membuat mereka berperan ganda sebagai pengurus rumah tangga dan pencari nafkah.

5.4.2. Strategi Pasif/Mengurangi

Selain strategi aktif yang dilakukan nelayan tradisional pada saat *'pasang mati'* terjadi, nelayan tradisional juga melakukan strategi pasif yaitu mengurangi pengeluaran keluarga seperti sandang dan pangan ketika pasang mati/ musim ikan yang tidak menentu.

1. Mengurangi pengeluaran pangan

Mengurangi pengeluaran keluarga merupakan salah satu cara untuk mengurangi pengeluaran dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga seperti yang biasanya makan yang enak menjadi makan-makanan biasa saja. Dari beberapa sampel ada beberapa yang melakukan pengeluaran sandang dan pangan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu hindun yang menyatakan bahwa.

“biasa ibu makan ikan laut ini enggak karena lagi musim pasang surut jadi bapak enggak kerja ya yang dimakan apa adanya ajala kadang-kadang cuman makan ikan asin sama nasi saja”.

Berdasarkan hasil penelitian mengurangi pengeluaran keluarga pada saat musim pasang surut/pasang mati menjadi pilihan bagi rumah tangga nelayan tradisional dalam menyeimbangi pendapatan misal mengurangi pengeluaran pangan. Pengeluaran pangan yang mereka lakukan seperti hasil wawancara tadi yaitu dengan cara memakan apa adanya seperti makan ikan asin hasil olahan sendiri. Ikan tersebut didapat saat nelayan melaut dimana kalau ada ikan kecil diolah sendiri biasanya ada tetangga yang membeli atau sengaja mereka jual ketetangga sekitar apabila tidak ada yang membeli ikan tersebut disimpan untuk stok makan apalagi musim ikan tidak ada/*pasang mati* terjadi.

2. Mengurangi Pengeluaran Sandang

Sandang merupakan pakaian yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya. Kebutuhan pakaian merupakan salah satu yang sangat penting untuk menutup aurat bagi kehidupan. Pakaian dapat diartikan suatu kebudayaan yang penting bagi setiap manusia pada lapisan suku bangsa. Menurut Kontjraningrat (2002:349) menyatakan bahwa “dilihat dari bahan mentahnya pakaian dapat digolongkan beberapa klas diantaranya pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon dan ada pula pakaian dari bahan kulit binatang dan lain-lain”. Kebutuhan pakaian sangat menunjang seseorang untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan pakaian bagi masyarakat nelayan tradisional di kampung nelayan seberang tidak harus pakaian yang bagus dan mahal cukup pakaian yang dapat menutup aurat bagi mereka. Artinya bagi mereka pakaian penentu segalanya, tapi yang terpenting pakaian tersebut layak dipakai. Berikut hasil wawancara saya dengan bapak Hasem yang merupakan masyarakat nelayan tradisional di kampung nelayan seberang menyatakan.

“kami beli pakaian pas lebaran aja, itupun kalau ada, kalau enggak ada ya pakek baju lama aja, yang penting pakai baju, apalagi kalau anak banyak yang mau masuk sekolah yauda keperluan baju sekolah anak ajala, ya bapak pun kalau pergi melaut jarangny pakai baju, sekali-sekali aja beli baju kalau pas ada dapat rezeki ikan banyak gitu.” (23 Mei 2018).

Selain itu, untuk mengurangi pengeluaran dan mereka tidak menghambur-hamburkan uang untuk membeli pakaian setiap ada momen. Ini terbukti pada hari lebaran mereka jarang membeli pakaian baru, pakaian yang masih ada dipakai terlebih dahulu. Mengurangi Pengeluaran Sandang merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang. Cara yang dilakukan masyarakat nelayan untuk mengurangi pengeluaran sandang adalah mengurangi pembelian ataupun beli jika sangat dibutuhkan, seperti membeli pakaian setahun sekali itupun pada saat lebaran idul fitri.

Ternyata selain masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup nelayan, permasalahan utama dalam pembangunan wilayah pesisir adalah lemahnya keterlibatan pihak-pihak yang

berkepentingan dalam pelaksanaan pengembangan kelautan dan wilayah pesisir. Terjadinya masalah tersebut dikarenakan salah satunya adalah lemahnya sistem dan tata cara koordinasi antar stakeholders belum didukung dengan adanya sistem hukum yang mengatur kegiatan tersebut. Selain itu, lemahnya kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi proses partisipatif menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya. (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008).

5.4.3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah menjalin relasi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya seperti meminjam uang tetangga, mengutang diwarung, mendapatkan program bantuan dari dermawan, serta meminjam uang ke Bank. Cara ini biasa dilakukan oleh nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saat musim ikan yang tidak menentu/pasang mati terjadi.

Pinjaman merupakan penyedia uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak pembiayaan dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak meminjam atau nelayan tradisional melunasi uangnya. Pinjaman yang dilakukan nelayan tradisional biasanya untuk biaya sekolah anak dan serta biaya hidup sehari-hari saat pasang mati/musim ikan tidak ada. Masyarakat di Kampung Nelayan Seberang hampir seluruh nya sekitar 50% melakukan pinjaman dengan kerabat, tetangga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa sampel melakukan pinjaman. Tetapi ada juga yang tidak melakukan pinjaman ini karena banyak masyarakat nelayan tradisional yang tidak tertarik untuk meminjam karena mereka takut tidak bisa/sanggup membayar karena keterbatasan pendapatan keluarga yang hanya pas untuk makan saja. Biasanya masyarakat nelayan lebih banyak meminjam/mengutang kewartung dan tetangga

untuk memenuhi kebutuhannya, berikut tempat pinjaman masyarakat nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang.

Rendahnya pendapatan nelayan di Kampung Nelayan Seberang dipengaruhi pula kondisi alam, sehingga proses penangkapan ikan tidak dapat berlangsung sepanjang tahun. Pada saat tertentu nelayan tidak melaut dikarenakan antara lain: angin kencang, gelombang besar dan arus laut yang kuat. Keadaan seperti ini seringkali disebut dengan musim paceklik yaitu suatu musim dimana nelayan tidak beraktivitas sama sekali. Sementara untuk mencukupi kebutuhan hidup nelayan maka mereka pinjam ke pedagang atau menjual barang-barang yang dimilikinya. Pinjaman akan dibayar saat musim sudah membaik dan hasil tangkapan ikan melimpah.

Tempat melakukan pinjaman merupakan instansi yang memberikan pinjaman berupa modal di saat musim ikan tidak ada membutuhkan modal sebagai usaha kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat dikampung nelayan seberang melakukan pinjaman di beberapa tempat seperti meminjam kepada kerabat, tetangga, koperasi dan bahkan ada juga yang tidak melakukan pinjaman hanya karena takut tidak bisa membayar. Tabel 23 menjelaskan tempat melakukan pinjaman modal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 23 Tempat melakukan pinjaman

No.	Tempat Pinjaman	Jumlah orang	Persentase
1.	Kerabat	15	38%
2.	Tetangga	20	51%
3.	Koperasi	4	11%
Jumlah		39	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 23 menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang tidak melakukan pinjaman karena takut tidak sanggup untuk membayar dan milih hidup apa adanya saja sedangkan yang melakukan pinjaman ke tetangga ada beberapa itupun untuk meminjam untuk keperluan anak sekolah serta mengutang kewarung untuk kebutuhan makan ketika musim ikan tidak ada/pasang mati.

Seperti hasil wawancara saya dengan salah satu responden menyatakan bahwa.

“kalau musim ikan tidak ada bapak enggak kerja ya minjam kewarung dulu untuk masak bayarnya nanti pas bapak udah melaut, apalagi kalau anak uang untuk keperluan sekolah ya minjamla tetangga bayarnya pas bapak udah kerja”.

Mengutang merupakan cara yang biasa dilakukan masyarakat nelayan tradisional di Kampung Nelayan Seberang ketika suami mereka tidak melaut. Ada juga seorang dermawan yang memberi sumbangan kepada mereka berupa sembako untuk memenuhi kebutuhan menjelang hari raya idul fitri kemarin, setidaknya sudah mengurangi beban mereka apalagi saat menjelang hari raya idul fitri dimana banyak keperluan yang mereka butuhkan.

Strategi jaringan yang dilakukan masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Seberang sama seperti penelitian terdahulu oleh Supriatin Strategi Orang Tua Tunggal Dalam Penanganan Sosial Ekonomi Anak (Studi kasus RW OO4 Kelurahan Kampung Bulang Bawah Kecamatan Tanjungpinang Timur) masyarakat nelayan ditempat penelitian tersebut menjalin hubungan sosial sebagai strategi jaringan kepada kerabat, tetangga, dan saudara untuk meminta bantuan ketika musim ikan yang tidak menentu karena faktor cuaca.

5.4.4. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional

Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya dengan tiga macam strategi yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan. Berikut Tabel 24 Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional di Kampung Nelayan Seberang.

Tabel 24 Tabel Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional

No	Strategi Bertahan Hidup	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aktif	40	60%
2.	Pasif	20	15%
3.	Jaringan	24	25%
	Jumlah	84	100%

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan bahwa strategi aktif yang dilakukan masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Seberang yaitu 60% dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai tambahan pendapatan, strategi pasif sangat sedikit yang melakukan strategi ini yaitu

15% dengan cara melakukan pengurangan konsumsi pangan dan sandang ini sangat jarang dilakukan masyarakat nelayan karena kebutuhan ini sangat sulit untuk dikurangi, sedangkan strategi jaringan yaitu 25% masyarakat nelayan melakukan strategi ini dengan cara melakukan pinjaman ketangga dan kerabat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Sumintarsih, dkk, 2007. “*Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura,*” (Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan BKSNT Yogyakarta).
- Emiliana Sadilah, 2006 . *Pendayagunaan Sumber Daya Alam Di Kampung nelayan Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kab. DemakJateng.* (Yogyakarta: Hasil penelitian Jarahnitra).
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2016.* Badan Pusat Statistik Medan.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Medan Belawan dalam angka 2016.* Badan Pusat Statistik Medan.
- Kusniadi, 2006 . *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial,* Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mubyarto, *et al* 1984. *Nelayan dan Kemiskinan,* Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (*versi online/dalam jaringan*).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kondisi Sosial)
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Refika Aditama.
- Widodo, J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut.* Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Satria, Arif, 2007. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.* PT Pustaka Cidesindo; Jakarta.
- Edi Suharno, 2009. *Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial. Artikel. Aloysiur Gunata Brata.* Internet. Pikiranrakyat.com.

Sawit dan Sumiono dalam Rachmad Safa'at, 2006, "*Perlindungan Hukum Hak Adat Kelautan dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan: Studi Kasus Nelayan Masangan di Kedung Cowek – Surabaya,*" Tesis Magister Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok. Vol 25, No 1.

Resmi Setia. 2008. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.

Septiadi M. 2013. Pengaruh ketimpangan gender terhadap strategi bertahan hidup rumah tangga buruh tani miskin di Desa Cikarawang. Skripsi program studi Sosial Ekonomi Pertanian Bogor: Institut Pertanian Bogor. Vol 1, No 2.

Koentjraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Salim. (2003). "*Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelaksanaan peran Gender dalam Industri Kecil Rumah Tangga Kabupaten Garut*". *Jurnal Ilmiah Gender*, Jakarta.

Mitcell. 2000. Pengolahan Sumber Daya dan Lingkungan. Yogyakarta: UGM.

George. 2002. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda. Jakarta: PT.

Raja Grafindo Persada. Sadeli dan Ukas Maman . 2000. Pengantar Bisnis Ilmu Menjual. Jakarta: Bumi Aksara.

Susilawati, Nora. 2003. Sosiologi Pedesaan, Bahan Ajar. Padang. UNP. Suharno,

Edi. 2003. Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial. Artikel. Aloysiur Gunata

Brata. Internet. Pikiranrakyat.com. Yulianti, Yayuk dan Mangku

Poernamo. 2003. Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

Ibid dalam Imron, Jurnal Riptek, 2012. Vol 10, no. 1:4.

- Indrawadi, (2009), Rumpon Menetap, Mampu Atasi Masalah Nelayan, Skripsi
Fakultas Pertanian Universitas Bung Hatta: Padang. Vol 30, No 3.
- Prasodjo, Eko. 1993. *People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik..* Skripsi FISIP UI. Vol 2, No 2.
- Soeharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* Bangung:
PT Refika Aditama.
- Horton & Hunt dalam Siti maesaroh. 2000. *Sosiologi.* Edisi VI. Jakarta :
Erlangga.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.* Jakarta : rineka
karya.
- Fita Ikha. dan Waridin. 2006. *Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Alat Tangkap Gillnet Berdasarkan Perbedaan Musim.* Jurnal, semarang:
Ekonomi bisnis. Vol 9, No 3.
- Ekaningdyah, 2005 . “*Peran Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan*” Skripsi
Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada. Vol 5, No 9.
- Widodo, Slamet. 2006. Migrasi internasional tenaga kerja pertanian di Kabupaten
Bangkalan. Pamator, volume 3, nomor 2. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syuryani (2016) . “*Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dalam Mengatasi Kemiskinan Desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir*”,. Skripsi Fakultas Sosial Ekonomi Unversitas Riau. Vol 4, No 2.
- Rosnihamzah (2012). “*Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*”,. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNIMED. Vol 9, No 1.
- Widodo, Slamet (2010). “*Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinandi Wilayah Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan*”. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 2, No 2.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Kondisi Rumah Nelayan Kampung Nelayan Seberang



Gambar 2. Kondisi jalan antar rumah



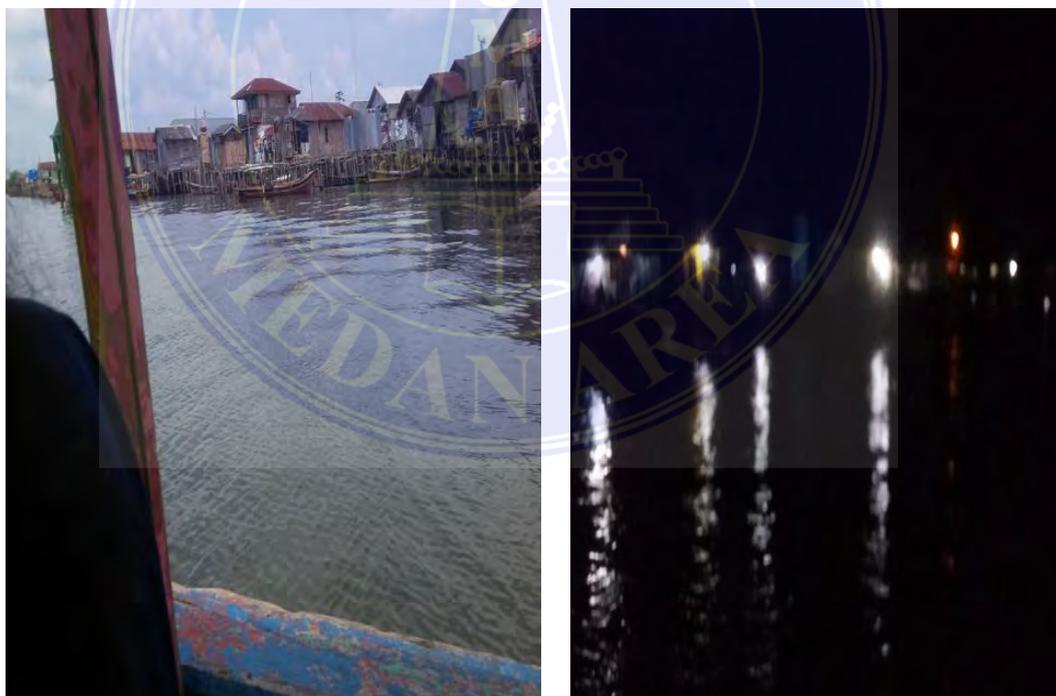
Gambar 5. Aktivitas nelayan tradisional setelah pulang melaut



Gambar 6. Aktivitas para istri nelayan



Gambar 7. Dermaga penyebrangan menuju Kampung Nelayan Seberang



Gambar 8. Bentuk rumah Kampung Nelayan Seberang



PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN BELAWAN
KELURAHAN BELAWAN I

Alamat Kantor : Jl. Deli No. 1 Belawan - 20411

Medan, 06 Juni 2018

Nomor : 470/ 28
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Kepada Y th,
Universitas Medan Area
Fakultas Pertanian
di -
Medan

1. Sehubungan dengan kegiatan penelitian tersebut yang digunakan untuk menyusun Skripsi di fak. Pertanian Universitas Medan Area Kepada:

Nama : RASTA KARINA GINTING

NPM : 14 822 0073

Program Studi : Agribisnis

Telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

2. Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA KELURAHAN
BELAWAN I KECAMATAN
MEDAN BELAWAN

SITI MAR YAM, S.Sos

NIP.19691 225 1995 03 2 004

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/26/19

Access From (repository.uma.ac.id)



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061-7368012
Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor : 44/FP.0/01.10/IV/2018
Lamp. :
Hal : Pengambilan Data/Riset

16 April 2018

Yth. Lurah Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan
Kota Medan

Dengan hormat,

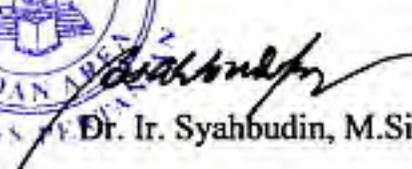
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Rasta Karina Ginting
NPM : 148220073
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan untuk kepentingan skripsi berjudul **"Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional (Studi Kasus : Desa Kampung Nelayan Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan)"**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Ir. Syahbudin, M.Si

Tembusan:

1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip